

**PENGARUH EKSPOR KOMODITAS UNGGULAN, PDRB DAN INFLASI
TERHADAP TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2007 SAMPAI 2019**



Oleh :

Nama : Abd Razak Naufaldy Rahmat

Nomor Mahasiswa : 17313124

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sebaik-baiknya dan dapat dipastikan bahwa tidak terdapat adanya plagiasi dalam proses penyusunan skripsi seperti yang dimaksudkan dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terdapat bukti bahwa pernyataan yang telah dibuat ini tidaklah benar, maka saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022

Penulis

Abd Razak Naufaldy Rahmat

PENGESAHAN SKRIPSI

Pengaruh Ekspor Komoditas Unggulan, PDRB dan Inflasi terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2007 sampai 2019

Nama : Abd Razak Naufaldy Rahmat
Nomor Mahasiswa : 17313124
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Agustus 2022
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim,, S.E., M.Ec., Ph.D.

MOTTO

“Kehidupan itu seperti langit yang selalu bergerak dan berubah” – Tanjirou Kamado



PERSEMBAHAN

Skripsi yang telah penulis susun ini dipersembahkan kepada:

1. Skripsi penulis persembahkan untuk penulis sendiri
2. Kedua orang tua penulis, Rahmat Haris dan Hatijah Rahmat
3. Adik penulis, Fadel Muhammad, Atalarik Nahid Ramdani, dan Ahmad Riza
4. Seluruh pihak yang telah membantu selama penulis mengerjakan skripsi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas ridha serta kemudahan yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekspor Komoditas Unggulan, PDRB dan Inflasi terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2007 sampai 2019” sebagai salah satu syarat agar dapat memperoleh gelar sarjana Strata S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Tujuan melakukan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan penyerapan tenaga kerja melalui perubahan tingkat ekspor, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam upayanya untuk meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja agar tingkat pengangguran dapat mengalami penurunan.

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana perubahan yang terjadi dalam tingkat ekspor unggulan, pertumbuhan ekonomi, serta inflasi dapat memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masalah pengangguran merupakan masalah yang terus diupayakan oleh pemerintah agar dapat menurun jumlahnya. Sehingga apabila variabel yang digunakan ternyata terdapat keterkaitan satu sama lain, maka pemerintah dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan variabel tersebut agar upaya peningkatan tingkat penyerapan tenaga kerja dapat terus dilakukan.

Terdapat pihak-pihak yang senantiasa ikut memberi dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi dan oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang terdiri dari :

1. Prof. Jaka Sriyana, SE., Msi., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Sahabuddin Sidiq, M.A., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Abdul Hakim,, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan berbagai masukan, saran, dan arahan kepada penulis selama proses menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia dan seluruh staf pengajar yang telah berbagi ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan berlangsung di beberapa semester ini.
5. Bapak Rahmat Haris dan Ibu Hatijah Rahmat selaku orang tua terkasih yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat lebih bersemangat dalam menyusun skripsi.
6. Bapak Uji Joko Wibowo, Ibu Suhartyani, dan Alm. Milleny Vidishya Mahareztowy yang telah saya anggap seperti keluarga saya sendiri
7. Oji, Ayi, Alifah, Mae, Aisyah, Ulfa, Indah, dan Lisa selaku sahabat-sahabat penulis di Makassar yang biasa menemani penulis di Graha
8. Ubai, Andre, Majid, dan Icha selaku teman seperjuangan penulis selama menempuh kuliah
9. Faradila Djafar selaku pasangan penulis yang telah setia menemani penulis melewati suka dan duka

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan agar dapat menjadi bahan masukan bagi penulis.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	1
PENGESAHAN SKRIPSI	2
MOTTO	3
PERSEMBAHAN	4
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
DAFTAR LAMPIRAN	3
ABSTRAK	4
BAB I	5
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	30
BAB III	55
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	55
3.2 Definisi Operasional Variabel	55
3.3 Metode Analisis	56
BAB IV	62
4.1 Deskripsi Data Penelitian	62
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	62
BAB V	74
5.1 Kesimpulan	74

5.2 Saran

74

DAFTAR PUSTAKA

75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Tabel 4.2 Hasil Kointegrasi

Tabel 4.3 Uji Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.4 Uji Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja

Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Gambar 2.3 Keseimbangan Tenaga Kerja



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Lampiran II Uji Stasioneritas (In-Level)

Lampiran III Uji Stasioneritas (In-First Difference)

Lampiran IV Regresi Linear

Lampiran V Uji Kointegrasi

Lampiran VI Error Correction Model

Lampiran VII Uji Autokorelasi

Lampiran VIII Uji Heteroskedastisitas

Lampiran IX Uji Multikolinearitas



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat ekspor unggulan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data yang terdiri dari data dari tahun 2007 hingga 2019. Metode yang dipilih untuk dilakukan pengujian adalah metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tingkat ekspor unggulan yang meliputi kakao/coklat, ikan dan udang, kayu dan bahan dari kayu, nikel, serta variabel independen lainnya adalah inflasi dan PDRB. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat penyerapan tenaga kerja yang menggunakan *proxy* jumlah tenaga kerja.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel ikan dan udang, kakao/coklat, kayu dan bahan dari kayu, serta inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Sementara nikel dan PDRB memiliki pengaruh jangka panjang terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Sedangkan, dalam jangka pendek, hanya variabel kayu, teh, dan rempah-rempah yang memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja, Ekspor Unggulan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya pertumbuhan pada banyaknya penduduk pada tiap tahunnya, dapat memberikan dampak pada peningkatan angkatan kerja sehingga setiap individu perlu untuk meningkatkan potensi diri agar dapat bersaing dengan individu lainnya dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Berbagai upaya dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan kerja, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Tujuannya adalah individu tersebut dapat memiliki pengalaman kerja dan pengetahuan yang luas mengenai hal-hal yang perlu disiapkan ketika mendapatkan pekerjaan tersebut.

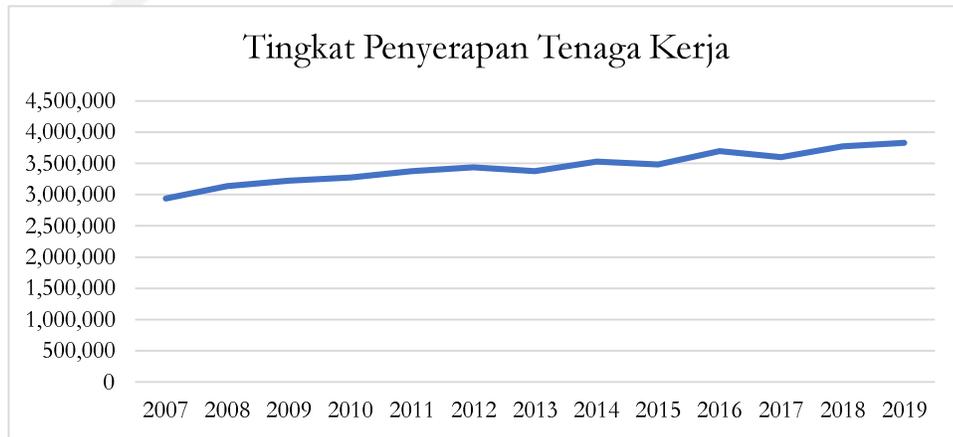
Peningkatan potensi diri sangatlah penting untuk persiapan saat bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang terbaik. Dengan meningkatnya potensi diri maka tingkat penyerapan tenaga kerja juga ikut meningkat yang berarti masyarakat akan memperoleh tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Apabila hal tersebut tidak disiapkan dengan maksimal maka suatu individu akan mengalami kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai. Dampaknya individu tersebut akan lebih lama menganggur dibanding individu lainnya yang telah meningkatkan potensi diri di berbagai bidang. Akibatnya tingkat pengangguran pun akan meningkat seiring melemahnya kualitas suatu individu.

Berdasarkan data yang diperoleh di bawah ini, dapat diketahui bahwa telah terjadi kenaikan pada tingkat penyerapan tenaga kerja semenjak tahun 2007 sampai 2019 yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dengan adanya upaya dari pemerintah untuk mengadakan pelatihan kerja yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan melalui program pelatihan prakerja. Pada program tersebut pemerintah menyediakan bermacam-macam pelatihan yang terdiri dari program pelatihan prakerja yang dapat diperoleh secara gratis maupun berbayar. Dengan mengikuti program

tersebut, individu akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat ketika terjun ke dunia kerja nantinya.

Gambar 1.1

Perkembangan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja



Seperti yang ditampilkan di *website* Kementerian Ketenagakerjaan (Kementerian Ketenagakerjaan, 2022), bahwa terdapat berbagai macam program kerja yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Pelatihan tersebut memiliki banyak pilihan, mulai dari yang berbayar hingga yang dapat dilakukan dengan gratis. Hingga saat ini, telah tersedia lebih dari 6.000 jenis pelatihan yang telah diikuti oleh lebih dari 5 juta peserta pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa adanya ketertarikan masyarakat untuk meningkatkan potensi dirinya yang akan berdampak pada munculnya keunggulan dalam diri individu tersebut.

Dengan berlimpahnya sumber daya alam di Indonesia, tidak heran bahwa terdapat banyak cara untuk mengolahnya menjadi suatu produk barang yang dapat diproduksi menjadi sumber keuntungan. Untuk mengolah bahan alam tersebut, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar produk yang dihasilkan berkualitas dan memiliki mutu yang tinggi. Selain berorientasi pada keuntungan suatu perusahaan, dengan meningkatkan penggunaan sumber daya alam untuk tujuan perdagangan maka

kegiatan tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara.

Salah satu penerapan dari pemanfaatan sumber daya alam adalah dengan melakukan perdagangan yang dapat dilakukan oleh daerah satu dengan daerah lainnya yang dapat disebut juga dengan kegiatan ekspor impor. Agar barang yang diperdagangkan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, maka produk yang dihasilkan harus memiliki diferensiasi yang dapat berasal dari tingginya kualitas yang dimiliki. Hal ini dapat mendorong daya saing sehingga akan terjadi peningkatan ekspor pada produk barang yang berkualitas tersebut. Persaingan ini menjadi catatan penting untuk pemerintah suatu negara agar dapat mendorong pertumbuhannya melalui perdagangan antar daerah.

Di Indonesia, kegiatan ekspor impor menjadi salah satu faktor tertinggi yang memengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini kemudian berdampak pada penurunan angka pengangguran yang dapat dilihat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun. Pada kegiatan ekspor impor tersebut, terdapat banyak pekerja yang dibutuhkan dalam proses produksi barang yang diperdagangkan. Pekerja yang dibutuhkan merupakan pekerja yang memiliki keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan kesempatan tersebut, maka peningkatan mutu suatu individu dapat dilakukan dengan mengikuti program pelatihan kerja yang telah dilakukan.

Terdapat banyak jenis komoditas yang diperdagangkan, salah satunya ekspor komoditas unggulan yang lebih menarik minat masyarakat untuk diperdagangkan yang disebabkan oleh tingginya mutu yang dimiliki. Hal ini dianggap lebih efisien dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Komoditas unggulan memegang peranan penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi karena barang dan jasa yang diperjual belikan merupakan produk spesialisasi dari daerah tersebut, dalam hal ini di Sulawesi Selatan.

Setiap daerah memiliki komoditas unggulannya masing-masing yang bergantung pada kekayaan alam yang terdapat pada wilayah tersebut. Salah satunya Sulawesi Selatan yang juga memiliki berbagai macam komoditas unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke berbagai negara tujuan. Di antara berbagai komoditas unggulan yang diproduksi, terdapat 5 komoditas yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni komoditas ikan dan udang; kopi, teh, dan rempah-rempah; kakao/coklat; kayu dan barang dari kayu; hingga nikel yang telah diklasifikasikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan.

Menjadi salah satu komoditas unggulan di Sulawesi Selatan, kopi Toraja mampu menarik minat konsumen lokal maupun internasional karena memiliki cita rasa khas yang tidak terdapat pada jenis kopi lainnya. Hal ini menjadi nilai jual kopi Toraja untuk bersaing di pasar internasional. Adanya keunggulan tersebut menyebabkan produksi kopi Toraja meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat khususnya produsen kopi ikut meningkat dan dapat menyumbangkan penurunan tingkat kemiskinan.

Selain dipengaruhi oleh tingkat ekspor, penyerapan tenaga kerja juga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat PDRB dan tingkat inflasi. Ketika tingkat PDRB mengalami peningkatan maka terdapat indikasi bahwa terjadi peningkatan pada proses produksi di suatu daerah yang di mana tenaga kerja akan semakin dibutuhkan. Lapangan kerja pun akan dibuka di banyak lokasi produksi sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja juga ikut bertambah. Disisi lain, dengan meningkatnya tingkat inflasi yang masih pada fase ringan dapat menyebabkan perusahaan menambah jumlah outputnya karena dapat mendorong tingkat keuntungan perusahaan.

Adanya output yang meningkat ini akan memengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja karena output yang meningkat, mengindikasikan bahwa faktor produksi yang dibutuhkan akan semakin banyak. Dampak dari tingginya penyerapan tenaga kerja ini adalah terjadi dorongan laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan

nasional seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tingkat PDRB (Nanga, 2005).

Memperdagangkan komoditas unggulan di pasar internasional merupakan salah satu penerapan teori keunggulan komparatif yang disampaikan oleh David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*, di mana ia menyampaikan bahwa perdagangan internasional dapat dilakukan dengan lebih efisien jika negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut melakukan spesialisasi pada barang dan jasa yang dapat diproduksi dengan lebih efisien. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memperdagangkan komoditas unggulan yang dimiliki suatu daerah. Dengan begitu, perdagangan internasional yang terjadi adalah perdagangan yang menjual barang dan jasa dengan kualitas unggul sehingga dapat menarik minat konsumen hingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di antara berbagai peneliti yang telah melakukan penelitian dengan topik yang sama, pengujian yang dilakukan oleh (Oktavianti, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Unggulan Sulawesi Selatan* dengan memasukkan data tabel realisasi ekspor Sulawesi Selatan menurut kelompok komoditi (HS 2 Digit) tahun 2014 sampai 2018. Komoditas yang digunakan terdiri dari 10 komoditas ekspor utama yang terdiri dari kelompok komoditas nikel, coklat/kakao, biji-bijian berminyak dan tanaman obat, ikan dan udang, buah-buahan, kayu dan barang dari kayu, daging dan ikan olahan, kopi teh dan rempah, sayuran dan ampas industri makanan menghasilkan kesimpulan bahwa komoditas yang paling unggul di Sulawesi Selatan adalah nikel, kakao/coklat, biji-bijian berminyak dan tanaman obat karena memiliki daya saing yang tinggi.

Sementara itu, (Dewi & Sutrisna, 2015) menyertakan variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi*. Di mana, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur. Kesimpulan yang diperoleh

adalah bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi dengan investasi. Hal serupa juga terjadi pada variabel ekspor yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. (Dewi & Sutrisna, 2015) menambahkan bahwa baiknya usaha yang dilakukan dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan cara melakukan peningkatan investasi melalui industri padat karya. Sementara untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan bahan baku ekspor yang berasal dari domestik.

Adanya komoditas unggulan tersebut mengindikasikan kenaikan pertumbuhan ekonomi karena minat konsumen dalam mengonsumsi komoditas unggulan semakin tinggi yang ditandai dengan daya saing yang tinggi terhadap barang dan jasa yang diekspor. Semakin tinggi produk yang dihasilkan maka bahan produksi akan semakin dibutuhkan, salah satunya tenaga kerja. Dampaknya, peningkatan ekspor akan mendorong peningkatan kebutuhan pekerja sehingga muncul hubungan positif yang tercipta antara tingkat penyerapan tenaga kerja dengan tingkat ekspor komoditas unggulan. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komoditas unggulan berada di Sulawesi Selatan yang dalam hal ini menggunakan lima komoditas yang terdiri dari komoditas ikan dan udang, kopi, teh, dan rempah-rempah, kakao/coklat, kayu dan barang dari kayu, serta nikel terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Di mana, perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penggunaan lima komoditas unggulan sebagai tolak ukur perkembangan tingkat ekspor.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ekspor komoditas unggulan dapat memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan?
2. Apakah PDRB dapat memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan?
3. Apakah inflasi dapat memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ekspor komoditas unggulan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan
2. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis, dan menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Bagi masyarakat atau pembaca dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui besarnya ekspor komoditas unggulan, PDRB, dan inflasi di Sulawesi Selatan dan sebagai bahan informasi dan literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa dijadikan suatu bahan pertimbangan untuk mengambil atau pengambilan keputusan terkait penyerapan tenaga kerja sebagai upaya penurunan tingkat pengangguran.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai gambaran tentang penjelasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Sebagai bab awal dari penelitian ini, pendahuluan terdiri dari gambaran awal tentang bagaimana penelitian disusun yang dimulai dari latar belakang dipilihnya penelitian ini hingga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari kajian pustaka, landasan teori, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi tentang berbagai kajian literatur yang bersumber dari beragam penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain, baik nasional maupun peneliti internasional. Selain itu, landasan teori menjelaskan teori-teori dasar yang menjadi pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan hipotesis penelitian berisi tentang jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disusun.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan ketika melakukan penelitian yang terdiri atas jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis, hingga persamaan model penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi segala hasil penelitian setelah dilakukan pengujian sesuai dengan metode yang dipilih beserta dengan analisis dari temuan tersebut.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah diringkas berupa jawaban atas penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan implikasi berisi penjelasan tentang implikasi teoritis dan kebijakan guna menjadi pelengkap dari tujuan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Peneliti dari berbagai dunia telah melakukan penelitian yang mendalam mengenai penyerapan tenaga kerja dengan memasukkan variabel yang bermacam-macam karena dipengaruhi oleh perbedaan faktor yang memengaruhi perkembangan tingkat penyerapan tenaga kerja antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah dilakukan juga memiliki kesimpulan yang berbeda namun dapat berguna sebagai salah satu bahan acuan dalam melakukan penelitian yang menggunakan topik yang serupa, sehingga peneliti memasukkan berbagai penelitian yang berbeda-beda namun memiliki topik yang serupa sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian tersebut antara lain terdiri dari:

1. Nahda Muzlena dan Syahrituah Siregar (2020)

Pengaruh Ekspor Komoditas Utama Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan topik yang dipilih oleh Nahda Muzlen dan Syahrituah Siregar (2020). Dalam penelitian ini Nahda dan Syahrituah menggunakan empat variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu ekspor utama komoditas pertanian, ekspor utama komoditas pertambangan, ekspor utama komoditas industri dan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan yang menggunakan metode analisis regresi data panel. Kesimpulan yang diperoleh adalah ekspor komoditas utama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Citra Rosalina Fikri (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Rosalina Fikri (2018) memiliki judul berupa Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Indonesia. Dalam penelitian ini Citra

menggunakan empat variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu penyerapan tenaga kerja, PDB, ekspor, upah, dan sektor pertambangan yang menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa PDB dan ekspor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan. Variabel lainnya, yakni variabel upah menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perolehan hasil tersebut, salah satunya adalah adanya pergerakan tingkat upah tidak langsung memberikan pengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang dominan dalam menyerap tenaga kerja *outsourcing* yang perolehan tingkat upahnya tidak sesuai dengan jumlah upah sektoral yang ditentukan. Namun, upah yang diberikan adalah upah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang sesuai dengan perjanjian yang dibuat.

3. Zulfaa 'Abidah Nurul Qodari (2021) (Qodari Z. ', 2021)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Qodari Z. ', 2021) berjudul Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, upah minimum provinsi, ekspor, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Jawa tahun 2011-2018 didapatkan hasil bahwa adanya perubahan pada upah minimum provinsi dan pendidikan dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja di wilayah Jawa. Sementara itu, perubahan pertumbuhan ekonomi, investasi langsung, dan ekspor tidak memberikan pengaruh pada penyerapan tenaga kerja di wilayah Jawa. Di mana dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yang terdiri dari upah minimum provinsi, ekspor, dan pendidikan yang dalam pengujiannya menggunakan metode analisis regresi data panel.

4. Ni Made Sintya Dewi dan I Ketut Sutrisna (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sintya Dewi dan I Ketut Sutrisna (2015) berjudul Pengaruh Investasi dan Ekspor Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan empat jenis variabel yang terdiri dari penyerapan tenaga kerja, investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini

menggunakan metode teknik analisis jalur. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi dan ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan meningkatkan investasi pada industri padat karya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan bahan baku ekspor yang berasal dari daerah sendiri.

5. Teguh Fahrur Rozi, Sofyan dan Edy Mursudi (2017)

Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Aceh merupakan judul yang dipilih oleh (Rozi, Sofyan, & Marsudi, 2017) dalam melakukan penelitiannya. Di mana variabel yang digunakan adalah variabel tenaga kerja dan angka pengganda tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di provinsi Aceh dan menggunakan metode analisis deskriptif angka pengganda. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam perkembangan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, di mana hasil yang diperoleh adalah sebesar 1,85 yang berarti setiap terjadi peningkatan 1 orang tenaga kerja pada sektor pertanian maka akan menyebabkan perubahan pada peningkatan tenaga kerja sebanyak 1 hingga 2 orang pada sektor lain.

6. Rizki Herdian Zenda dan Suparno (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Herdian Zenda dan Suparno (2017) berjudul Peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Surabaya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tenaga kerja dan pengangguran. Berdasarkan penelitian ini, hasil yang diperoleh adalah jumlah industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja. Hal ini berarti sektor industri di Kota Surabaya merupakan salah satu pilihan masyarakatnya dalam memilih pekerjaan yang di mana apabila banyak tenaga kerja yang diserap dengan adanya sektor industri ini akan mendorong penurunan jumlah pengangguran di Surabaya.

7. Emilia dan Candra Mustika (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Candra Mustika (2018) berjudul Pengaruh ekspor minyak mentah batu bara dan gas alam terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan di Indonesia. Dalam penelitian ini Emilia dan Candra menggunakan dua variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu tenaga kerja dan ekspor dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian tersebut, kesimpulannya adalah terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan dengan peningkatan sebesar 4,45%. Sementara itu, penurunan terjadi pada volume ekspor minyak mentah, di mana penurunan yang terjadi adalah sebesar 5,96%. Sedangkan, komoditas batubara dan ekspor komoditas gas alam masing-masing mengalami peningkatan, di mana besarnya kenaikan tersebut adalah sebesar 14,49% dan 79,54%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adanya perubahan pada volume ekspor komoditas batubara akan memberikan pengaruh positif pada penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan. Sementara itu, volume ekspor komoditas gas alam memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan.

8. Emilia, Rahma Nurjana dan Siti Aminah (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia, Rahma Nurjana dan Siti Aminah (2018) berjudul Dampak ekspor ke 3 negara di kawasan Selat Malaka terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia di sektor pertanian. Dalam penelitian ini Emilia, Rahma, dan Siti menggunakan 2 variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu ekspor dan tenaga kerja sektor pertanian. Dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa sepanjang tahun 1990 hingga tahun 2014 besarnya nilai ekspor Indonesia ke Malaysia berfluktuasi dengan perolehan nilai rata-ratanya sebesar 3.906,52 juta dolar AS di mana pertumbuhan nilai rata-ratanya adalah sebesar 17,49%. Di sisi lain, besarnya pergerakan nilai ekspor Indonesia ke Thailand mengalami fluktuasi dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 2,255.28 juta dolar AS sedangkan besarnya nilai pertumbuhan

rata-ratanya mencapai 17.11% selama periode pembangunan. Dapat dilihat bahwa, pertumbuhan yang tertinggi dicapai pada tahun 1998 yang besarnya adalah 13.29% sedangkan besarnya pertumbuhan terendah yang akurat terjadi pada tahun 1997 sebesar -7.76%. Setelah melakukan proses regresi pada variabel penelitian, didapatkan hasil dari model regresi pertama, kedua, serta model ketika yang menunjukkan bahwa perubahan nilai ekspor Indonesia terhadap Malaysia, Singapura, dan Thailand tidak dapat memberikan pengaruh terhadap *absorption* pada tenaga kerja di sektor pertanian.

9. Tuğba Dayıoğlu dan Yılmaz Aydın (2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuğba Dayıoğlu dan Yılmaz Aydın dalam penelitian yang berjudul *Relationship between Economic Growth, Unemployment, Inflation and Current Account Balance: Theory and Case of Turkey* dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan nilai tukar yang menggunakan metode uji kausalitas memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara guncangan positif dari pertumbuhan ekonomi dengan guncangan negatif dari pengangguran di Turki.

10. Muryani dan Pungki Ario Pamungkas (2018)

Melalui penelitiannya yang berjudul *The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia* Muryani dan Pungki Ario Pamungkas menggunakan variabel tingkat pengangguran, angkatan kerja, kapital, tingkat inflasi, dan pengeluaran pemerintah memperoleh hasil melalui metode ECM bahwa tingkat pengangguran dan kapital berhubungan positif dan signifikan, angkatan kerja dan inflasi berhubungan negatif dan signifikan, serta pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

11. Yılmaz Bayar (2014)

Yılmaz Bayar melakukan penelitiannya dengan judul *Effects of economic growth, export and foreign direct investment inflows on unemployment in Turkey*. Berdasarkan penelitiannya dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, arus modal masuk, dan tingkat pengangguran yang melalui metode ARDL memperoleh

hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan terdapat hubungan positif antara pengangguran dan arus modal masuk.

12. A. Rian Patriansyah (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh A. Rian Patriansyah (2018) berjudul Analisis pengaruh jumlah penduduk, UMR, PDRB, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2016. Dalam penelitian ini Rian menggunakan 4 variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu Jumlah penduduk, UMR, PDRB, dan inflasi. Penelitian ini dilakukan di provinsi Jawa Tengah. Dan menggunakan metode analisis regresi data panel. Berdasarkan pengolahan regresi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa banyaknya jumlah penduduk dan tingkat inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sementara itu, besarnya upah minimum berdampak negatif namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada tingkat penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

13. Uswatun Hasanah (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2019) berjudul Pengaruh inflasi, PDRB, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi islam tahun 2009-2017. Dalam penelitian ini Hasanah menggunakan 3 variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu Inflasi, PDRB, upah minimum. Penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung. Dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan PDRB dan upah minimum memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung. Sementara itu, secara simultan, inflasi, PDRB, dan upah minum secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga, dapat diartikan bahwa

keseluruhan variabel independen yang digunakan mampu untuk menjelaskan besarnya variabel dependen yang dipilih.

14. Melia Elmi Lavianty (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Melia Elmi Lavianty (2016) berjudul Pengaruh PDRB, investasi, upah, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau Jawa tahun 2008-2013. Dalam penelitian ini Elmi menggunakan empat variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu PDRB, investasi, Upah, inflasi. Penelitian ini dilakukan di pulau Jawa. Dan menggunakan metode analisis regresi data panel. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, secara parsial, PDRB dan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, perubahan upah tidak memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara simultan, diperoleh hasil bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan, yang terdiri dari PDRB, investasi, upah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

15. Irfan Tripurwanta (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Tripurwanta (2017) berjudul “Pengaruh investasi, inflasi, jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan jumlah pengguna internet terhadap pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan *game developer* di Indonesia”. Dalam penelitian ini Irfan menggunakan lima variabel. Variabel-variabel tersebut di antara lain yaitu investasi, inflasi, jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan jumlah pengguna internet. Penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung. Dan menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa investasi, jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan jumlah pengguna internet berpengaruh terhadap tingkat pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan *game developer* di Indonesia. Sedangkan, inflasi tidak berpengaruh

terhadap tingkat pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan *game developer* di Indonesia.



No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
1	Nahda Muzlena dan Syahrituah Sriregar (2020)	Pengaruh Ekspor Komoditas Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan	-Ekspor Utama Komoditas Pertanian -Ekspor Utama Komoditas Pertambangan -Ekspor Utama Komoditas Industri -Tenaga Kerja (Analisis Regresi Data Panel)	Memperoleh kesimpulan bahwa perubahan ekspor komoditas utama akan memengaruhi penyerapan tenaga kerja
2	Citra Rosalina Fikri (2018)	Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Indonesia	-Penyerapan Tenaga Kerja -PDB -Ekspor -Upah -Sektor Pertambangan (Analisis Regresi Linear Berganda)	Memperoleh hasil bahwa PDB dan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan. Sementara itu, upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
3	Zulfaa 'Abidah Nurul Qodari (2021)	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, upah minimum provinsi, ekspor, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah jawa tahun 2011-2018	- Upah minimum provinsi - Ekspor - Pendidikan (Analisis Regresi Data Panel)	Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel upah minimum provinsi dan Pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Jawa. Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Jawa adalah variabel pertumbuhan ekonomi, investasi asing serta ekspor..
4	Ni Made Sintya Dewi dan I Ketut Sutrisna (2015)	Pengaruh investasi dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi	-Penyerapan tenaga kerja -Investasi -Ekspor -Pertumbuhan ekonomi (Teknik Analisis Jalur)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
				ekonomi sementara ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi.
5	Teguh Fahrur Rozi, Sofyan dan Edy Mursudi (2017)	Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Aceh	-Tenaga kerja -Angka pengganda tenaga kerja (Analisis Deskriptif Angka Pengganda)	Berdasarkan data yang digunakan selama tahun 2010 sampai 2014, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh yang dominan terhadap penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan di provinsi Aceh.

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
6	Rizki Herdian Zenda dan Suparno (2017)	Peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Surabaya	-Tenaga Kerja -Pengangguran (Analisis Regresi Linear)	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan variabel jumlah industri akan memengaruhi perubahan jumlah tenaga kerja.
7	Emilia dan Candra Mustika (2018)	Pengaruh ekspor minyak mentah batu bara dan gas alam terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan di Indonesia	-Tenaga kerja -Ekspor (Analisis Regresi Linear Berganda)	Dari hasil penelitian tersebut, kesimpulannya adalah terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan dengan peningkatan sebesar 4,45%. Sementara itu, penurunan terjadi pada volume ekspor minyak mentah, di mana penurunan yang terjadi adalah sebesar 5,96%. Sedangkan, komoditas batubara dan

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
				ekspor komoditas gas alam masing-masing mengalami peningkatan, di mana besarnya kenaikan tersebut adalah sebesar 14,49% dan 79,54%.
8	Emilia, Rahma Nurjana dan Siti Aminah (2018)	Dampak ekspor ke 3 negara di kawasan Selat Malaka terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia di sektor pertanian	-Ekspor -Tenaga kerja sektor pertanian (Analisis Regresi Berganda)	Setelah melakukan proses regresi pada variabel penelitian, didapatkan hasil dari model regresi pertama, kedua, serta model ketika yang menunjukkan bahwa perubahan nilai ekspor Indonesia terhadap Malaysia, Singapura, dan Thailand tidak dapat memberikan pengaruh terhadap absorption pada

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
				tenaga kerja di sektor pertanian.
9	Tuğba Dayıoğlu dan Yılmaz Aydın (2020)	<i>Relationship between Economic Growth, Unemployment, Inflation and Current Account Balance: Theory and Case of Turkey</i>	Pertumbuhan ekonomi Pengangguran Inflasi Nilai Tukar (Uji Kausalitas)	Kesimpulan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara guncangan positif dari pertumbuhan ekonomi dengan guncangan negatif dari pengangguran di Turki.

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
10	Muryani dan Pungki Ario Pamungkas (2018)	<i>The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia</i>	Tingkat Pengangguran Angkatan Kerja Kapital Tingkat Inflasi Pengeluaran Pemerintah (Metode ECM)	Kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian adalah bahwa tingkat pengangguran dan kapital berhubungan positif dan signifikan, angkatan kerja dan inflasi berhubungan negatif dan signifikan, serta pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
11	Yilmaz Bayar (2014)	<i>Effects of economic growth, export and foreign direct investment inflows on unemployment in Turkey</i>	Pertumbuhan Ekonomi Ekspor Arus Modal Masuk Tingkat Pengangguran (Metode ARDL)	Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan terdapat hubungan positif antara pengangguran dan arus modal masuk.

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
12	A.Rian Patriansyah (2018)	Analisis pengaruh jumlah penduduk, UMR, PDRB, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2016	- Jumlah penduduk - UMR - PDRB - Inflasi (Analisis Regresi Data Panel)	Berdasarkan pengolahan regresi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa banyaknya jumlah penduduk dan tingkat inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sementara itu, besarnya upah minimum berdampak negatif namun tidak signifikan memberikan pengaruh pada tingkat penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.
13	Uswatun Hasanah (2019)	Pengaruh inflasi, PDRB, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Bandar Lampung dalam perspektif	- Inflasi - PDRB - Upah minimum (Analisis Regresi Linear Berganda)	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap penyerapan

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
		ekonomi islam tahun 2009-2017		<p>tenaga kerja sedangkan PDRB dan upah minimum memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung. Sementara itu, secara simultan, inflasi, PDRB, dan upah minum secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga, dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan mampu untuk menjelaskan besarnya variabel dependen yang dipilih.</p>

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
14	Melia Elmi Lavianty (2016)	Pengaruh PDRB, investasi, upah, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa tahun 2008-2013	<ul style="list-style-type: none"> - PDRB - Investasi - Upah - Inflasi (Analisis Regresi Data Panel)	Berdasarkan pengujian yang dilakukan, secara parsial, PDRB dan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, perubahan upah tidak memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara simultan, diperoleh hasil bahwa keseluruhan variabel independen yang digunakan, yang terdiri dari PDRB, investasi, upah dan inflasi berpengaruh signifikan

No	Penulis jurnal/skripsi	Judul	Variabel dan metode penelitian	Kesimpulan
				terhadap penyerapan tenaga kerja.
15	Irfan Tripurwanta (2017)	Pengaruh investasi, inflasi, jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan jumlah pengguna internet terhadap pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan <i>game developer</i> di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi - Inflasi - Jumlah tenaga kerja - Nilai ekspor - Jumlah pengguna internet (Analisis Regresi Berganda)	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa investasi, jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan jumlah pengguna internet berpengaruh terhadap tingkat pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan <i>game developer</i> di Indonesia. Sedangkan, inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan subsektor industri kreatif aplikasi dan <i>game developer</i> di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menurut Todaro (2004) adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau dapat disebut juga dengan adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Definisi lainnya dari penyerapan tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan. Kemudian, dengan adanya penyerapan tenaga kerja ini maka semua tenaga kerja akan tertampung apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia telah terpenuhi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

Konsep penyerapan tenaga kerja juga dapat ditelaah melalui pendekatan pada teori permintaan tenaga kerja, seperti yang disampaikan oleh (Simanjuntak, 1985) bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari perubahan permintaan konsumen terhadap output perusahaan. Kemampuan suatu pengusaha dalam menyerap tenaga kerja bergantung pada permintaan terhadap barang yang diproduksinya, di mana tujuan perusahaan untuk menyewa tenaga kerja bukan untuk dikonsumsi secara langsung, melainkan untuk melakukan proses produksi.

Payaman (Simanjuntak, 1985) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan seorang pengusaha memutuskan untuk menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja, terdiri dari:

1. Perkiraan perolehan tambahan hasil (output) yang diperkirakan oleh pengusaha setiap penambahan seorang tenaga kerja, di mana tambahan hasil tersebut dinamakan dengan tambahan hasil marginal atau *marginal physical product* (MPPL) dari karyawan.

2. Jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha juga perlu untuk diperkirakan dengan tambahan hasil marginal tersebut, di mana jumlah uang ini dapat disebut juga dengan penerimaan marginal atau *marginal revenue*, yaitu nilai dari besarnya MPPL. Kesimpulannya besarnya *marginal revenue* sama dengan besarnya nilai dari MPPL, yaitu besarnya MPPL dikalikan dengan harga per unit (P). Secara matematis, dapat juga dilihat melalui model berikut:

$$MR = VMPPL$$

$$VMPPL = MPPL \times P$$

Keterangan:

MR : Penerimaan marginal (*marginal revenue*)

VMPPL : Nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan
(*value marginal physical product of labor*)

MPPL : *Marginal physical product of labor*

P : harga jual barang yang diproduksi per unit

Berdasarkan model di atas, dapat dilihat bahwa pengusaha akan membandingkan besarnya jumlah MR dengan biaya mempekerjakan ketika menambah seorang karyawan. Besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk menambah tenaga kerja atau ketika mempekerjakan pekerja dapat disebut dengan biaya marginal atau *marginal cost* (MC). Apabila besarnya tambahan penerimaan marginal (MR) yang diperoleh lebih besar dari biaya ketika mempekerjakan karyawan (W), maka dengan mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah perolehan

keuntungan perusahaan. Hal ini berarti, selama besarnya MR lebih besar daripada besarnya W, maka pengusaha akan terus menambah jumlah karyawannya.

Di samping itu, ditengah gempuran teknologi yang membantu aktivitas manusia sehari-hari, banyak masyarakat yang memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk menjalankan berbagai keperluannya. Salah satu di antaranya adalah dengan penggunaan mesin-mesin canggih dalam kegiatan proses produksi guna mendapatkan hasil yang lebih optimal dan juga efisien. Dampaknya pada penyerapan tenaga kerja adalah ketika suatu perusahaan lebih banyak menggunakan mesin-mesin canggih akan menyerap sedikit tenaga kerja dibandingkan dengan perusahaan dengan teknologi produksi yang padat karya, di mana penyerapan tenaga kerja akan lebih besar dikarenakan lebih banyak menggunakan jasa tenaga kerja.

2.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang telah siap untuk melakukan pekerjaan, yakni mereka yang sudah memiliki pekerjaan, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang tengah menempuh pendidikan, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Tenaga kerja menurut (Djojohadikusumo, 1985) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup, di mana golongan ini terdiri dari mereka yang bekerja untuk diri mereka sendiri, untuk anggota keluarga yang tidak menerima bayaran serta untuk tujuan penerimaan bayaran/upah/gaji.

Lain halnya dengan (Dumairy, 1997) yang menggolongkan tenaga kerja sebagai penduduk yang memiliki umur di dalam batas usia kerja, di mana tujuan dari adanya pemilihan batas umur tersebut adalah agar definisi yang diberikan sesuai dengan penggambaran dari kenyataan yang sebenarnya. Dikarenakan adanya perbedaan situasi tenaga kerja pada masing-masing negara maka terdapat perbedaan pemilihan batas umur yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan batasan usia kerja antar negara satu dengan negara lainnya menjadi tidak sama. Di Indonesia sendiri, batas umur

minimal untuk tenaga kerja adalah seseorang yang telah berusia 15 tahun tanpa batasan maksimal.

Sementara itu, tenaga kerja yang disampaikan oleh (Simanjuntak, 1985) adalah mereka yang berumur 10 tahun atau lebih yang telah memiliki pekerjaan, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lainnya seperti sekolah serta mengurus rumah tangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Meldona, 2012) mendefinisikan tenaga kerja sebagai manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi yang memiliki suatu potensi, baik dalam wujud potensi nyata fisik maupun psikis. Selain itu, tenaga kerja juga dapat disebut sebagai sumber daya manusia, personil, pekerja, pegawai maupun karyawan.

Sedangkan, pengertian tenaga kerja menurut (Perdagangan, 2003) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan masyarakat (Bellante & Jackson, 1983). Selain itu, dalam undang-undang ini juga menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

Dari berbagai pengertian terkait tenaga kerja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah mereka yang telah berusia sesuai dengan angkatan tenaga kerja yang telah memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan yang bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang terpaksa menganggur akibat tidak ada kesempatan kerja. Kesimpulan lainnya adalah bahwa tenaga kerja dapat terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, di mana yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Klasifikasi angkatan kerja atau *labour force* menurut *International Labor Organization* (ILO) terdiri dari 3 (tiga) macam, yakni:

1. Bekerja (*employment*)

Merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk mendapatkan gaji atau keuntungan. Di mana dalam klasifikasi ini terdiri dari mereka yang bekerja secara aktif dan memiliki tingkat partisipasi kerja dan akses yang tinggi atas pekerjaannya.

2. Tidak bekerja/menganggur (*unemployment*)

Yang termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang tidak bekerja untuk mendapatkan gaji atau keuntungan juga terdiri dari orang-orang yang sedang mencari dan bersedia untuk mulai bekerja pada suatu periode waktu tertentu.

3. Angkatan kerja potensial (*potential labour force*)

Terdiri atas golongan yang siap untuk bekerja namun tidak bisa melakukannya dikarenakan adanya kendala oleh beberapa hal seperti misalnya, terbatasnya lowongan pekerjaan, masih bersekolah, fokus untuk mengurus rumah tangga, dan faktor lainnya yang membatasi ketersediaan seseorang untuk terlibat dalam sebuah pekerjaan.

2.2.3 Teori Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

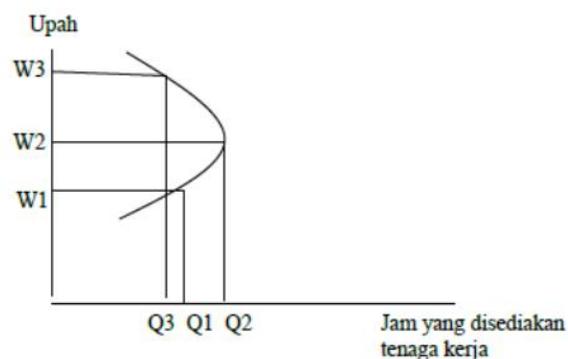
Penawaran tenaga kerja dapat disebut juga sebagai banyaknya jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada berbagai tingkat upah dalam periode waktu tertentu. Selain itu, penawaran tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah usaha atau banyaknya jasa kerja yang tersedia dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa (Bellante & Jackson, 1983).

(Borjas, 2016) dalam teorinya mengenai teori klasik sumber daya manusia (pekerja) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pekerja adalah mereka yang bebas mengambil keputusan dalam memilih untuk bekerja atau tidak. Di samping itu, kebebasan pekerja juga dapat meliputi kebebasan untuk menentukan jumlah jam kerja yang diinginkan oleh pekerja. Teori konsumen merupakan dasar dari teori ini, di mana setiap individu memiliki tujuan yaitu memaksimalkan kepuasannya dalam

melakukan konsumsi namun dengan berbagai macam kendala yang dihadapi oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang diminta dipengaruhi oleh semakin besar elastisitas yang akan berdampak pada semakin besar peran input tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan output produksi. Penjelasan tersebut dapat digambarkan melalui kurva penawaran tenaga kerja di bawah ini:

Gambar 2.1

Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Suparmoko, 1998

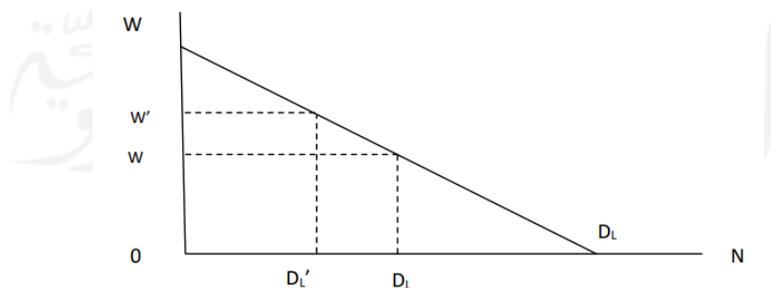
Dari kurva tersebut di atas, dapat dilihat bahwa slope yang dimiliki dari kurva penawaran tenaga kerja tersebut adalah *slope* positif yang memiliki arti bahwa terjadi hubungan positif antara upah dengan tenaga kerja. Apabila upah semakin tinggi maka banyaknya tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja juga akan semakin tinggi. Kurva penawaran tenaga kerja di atas menggambarkan bahwa ketika upah berada pada titik W_1 maka banyaknya tenaga kerja yang ditawarkan adalah sebanyak besarnya Q_1 , namun apabila upah meningkat dari titik W_1 ke titik W_2 maka penawaran tenaga kerja juga akan meningkat dari titik Q_1 ke titik Q_2 . Hal ini berarti adanya upah akan sangat berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang ditawarkan di pasar kerja sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya penawaran tenaga kerja bergantung pada besaran upah yang ada di pasar.

Di samping itu, selain memberikan dampak pada penawaran tenaga kerja, upah juga dapat memengaruhi besarnya permintaan tenaga kerja. Seperti yang disampaikan oleh (Bellante & Jackson, 1983) yang berpendapat bahwa definisi dari permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Artinya, suatu kurva permintaan dapat menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang konsumen untuk mengkonsumsi barang atau jasa pada berbagai kemungkinan harga dalam periode waktu tertentu. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja, yang di mana dapat disebut juga kurva permintaan tenaga kerja merupakan gambaran dari banyaknya jumlah maksimum pekerja yang bersedia dipekerjakan seorang pengusaha pada berbagai kemungkinan tingkat upah dalam periode waktu tertentu. Sehingga besarnya tingkat upah memberikan salah satu pilihan bagi pihak pengusaha untuk bersedia mempekerjakan tenaga kerja.

Upah yang pada umumnya diartikan sebagai harga dari tenaga kerja, dilihat dari sisi perusahaan memiliki makna berupa banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk gaji untuk tenaga kerja yang dapat terdiri dari buruh atau karyawan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa upah akan sangat berdampak pada penentuan besarnya jumlah permintaan maupun penawaran tenaga kerja (Borjas, 2015).

Gambar 2.2

Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: Arfida, 2003

Keterangan:

D_L : Permintaan Tenaga Kerja

W : Upah Riil

N : Jumlah Tenaga

Kurva permintaan tenaga yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa slope yang dimiliki adalah slope negatif atau menurun yang berarti terdapat hubungan negatif antara upah dengan jumlah tenaga kerja adalah negatif atau saling bertolak belakang. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat upah maka jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan akan mengalami penurunan. Sesuai dengan konsep pergeseran kurva pada pasar lainnya, kurva permintaan dapat bergeser karena adanya efek pendapatan dan efek substitusi.

Penjelasan (Borjas, 2016) lainnya adalah bahwa ketika harga upah sedang mahal maka solusi yang dilakukan perusahaan adalah mengganti tenaga kerja dengan modal kerja atau melakukan pergantian tenaga kerja yang memiliki upah tinggi tersebut dengan tenaga kerja yang memiliki upah yang lebih rendah atau juga dapat dengan memutuskan untuk melakukan pemberhentian penyerapan tenaga kerja. Di samping itu, apabila terdapat suatu perusahaan yang dalam menjalankan proses produksinya menggunakan jumlah tenaga kerja yang konstan, maka besarnya biaya untung dalam memberi upah terhadap tenaga kerja perusahaan akan naik yang berdampak pada penurunan pendapatan tenaga kerja tersebut. Atas dua penyebab tersebut, maka dapat disimpulkan pada permintaan tenaga kerja akan turun seiring dengan terjadinya kenaikan upah pekerja.

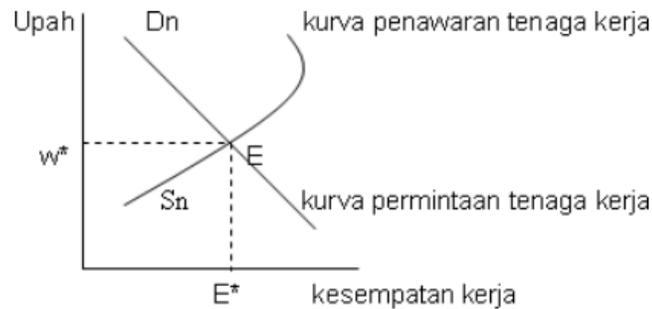
Berdasarkan gambaran atas kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja di atas, maka dapat dilihat bahwa titik keseimbangannya akan diperoleh ketika kurva permintaan dan kurva penawaran bertemu di sebuah titik ekuilibrium, di mana titik ekuilibrium ini merupakan titik yang menggambarkan bahwa penawaran bertemu dengan permintaan tenaga kerjanya. Kurva penawaran dan permintaan dapat mengalami perpotongan yang dapat disebut titik ekuilibrium, artinya menentukan

besarnya jumlah orang yang dapat bekerja (I_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian akan digunakan sebagai acuan oleh suatu pengusaha di daerah yang bersangkutan (Borjas, 2016).



Gambar 2.3

Keseimbangan Tenaga Kerja



Sumber: Arfida, 2003

Titik S_n dan D_n dalam kurva tersebut di atas dapat digambarkan sebagai gambaran dari penawaran dan permintaan tenaga kerja di suatu negara. Di mana yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja untuk suatu negara dapat meliputi banyaknya jumlah penawaran tenaga kerja dari berbagai daerah yang terdiri dari daerah yang berada dalam suatu negara atau dapat pula penawaran dari keseluruhan perusahaan yang berdiri di negara tersebut. Sedangkan permintaan tenaga kerja dalam suatu negara dapat berupa banyaknya jumlah permintaan dari berbagai daerah atau dari seluruh perusahaan yang ada di negara tersebut.

Kurva keseimbangan permintaan dan penawaran juga menggambarkan banyaknya tenaga kerja yang menawarkan tenaga yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan adalah sama dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang diminta, yakni masing-masing sebesar L_n pada tingkat upah keseimbangan W_n . Sehingga titik E dapat digambarkan sebagai titik-titik keseimbangan. Syarat yang harus dipenuhi agar keseimbangan dapat diperoleh adalah dengan tidak adanya kelebihan atau kekurangan yang terjadi pada permintaan maupun penawaran Pada tingkat upah keseimbangan yang digambarkan oleh titik W_n yakni semua orang yang ingin bekerja telah memperoleh pekerjaan yang berarti dalam kondisi ini tidak ada orang yang sedang

menganggur. Secara ideal keadaan ini disebut *full employment* di mana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan yang diminta besarnya sama.

2.2.4 Kesempatan Kerja

Dalam melakukan kegiatan ekonomi, pelaku produksi membutuhkan tenaga kerja sebagai salah satu dari bahan input. Kebutuhan akan memperoleh tenaga kerja tersebut juga dapat disebut dengan kesempatan kerja. Di mana kesempatan kerja itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan terjadinya lapangan kerja untuk diisi oleh pencari kerja. Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan Tahun 2003, istilah kesempatan kerja mengandung arti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi produksi.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik mengartikan kesempatan tenaga kerja sebagai banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu instansi atau perusahaan. Dalam kesempatan kerja ini, juga meliputi semua tenaga kerja yang bersedia apabila lapangan tersedia mencakup atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja (BPS, 2022). Aturan mengenai kesempatan kerja di Indonesia juga dijamin dalam (Keuangan, n.d.)UUD 1945 pada pasal 27 ayat 2 yang berbunyi bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Berdasarkan bunyi tersebut, dapat terlihat jelas bahwa dalam proses menciptakan lapangan kerja bagi anggota masyarakat merupakan salah satu kewajiban bagi pemerintah Indonesia yang dikarenakan hal ini berhubungan langsung dengan bagian dari usaha masyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Di sisi lain, terdapat istilah pengangguran yang merupakan definisi dari angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, sedang menunggu proyek pekerjaan selanjutnya, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Penyebab seseorang dapat menganggur umumnya disebabkan oleh banyaknya jumlah angkatan kerja atau pencari pekerjaan yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Pengertian lainnya dari pengangguran terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, di mana yang dimaksud dengan pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali; sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyaknya pengangguran yang ada di suatu negara, dapat memberikan dampak buruk bagi perekonomian dalam negara tersebut. Hal ini disebabkan oleh, dengan adanya pengangguran maka hal ini mengindikasikan adanya penurunan produktivitas produsen sehingga pendapatan masyarakat juga ikut berkurang yang kemudian berdampak pada munculnya kemiskinan hingga masalah-masalah sosial lainnya.

Terdapat banyak jenis pengangguran yang terjadi di Indonesia, salah satunya pengangguran friksional yang merupakan pengangguran bersifat sementara karena adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi geografis antara pencari kerja dengan penyedia lapangan kerja di mana terdapat indikasi bahwa pencari kerja tidak dapat memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan oleh penyedia kerja. Untuk itu, perlu disiapkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu karena semakin maju perekonomian di suatu daerah, maka kebutuhan sumber daya manusia yang unggul pun akan semakin tinggi.

Selain itu, terdapat pengangguran konjungtural yang merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan gelombang atau naik turunnya kehidupan perekonomian atau siklus ekonomi di suatu negara. Seperti misalnya, ketika terjadi penurunan siklus ekonomi yang ditandai dengan penurunan tingkat produktivitas maka perusahaan-perusahaan akan memutuskan untuk mengurangi tenaga kerjanya sebagai bagian dari usaha untuk mempertahankan perusahaan tersebut dalam menghadapi kelesuan perekonomian. Hal ini kemudian akan meningkatkan tingkat pengangguran dari mereka yang terpaksa diberhentikan dari perusahaan.

Pengangguran struktural merupakan jenis pengangguran lainnya yang memiliki definisi sebagai pengangguran yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur

ekonomi dan corak ekonomi suatu negara dalam periode waktu yang panjang yang dapat merupakan akibat dari suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah atau dapat pula sebagai akibat dari adanya kemajuan serta penggunaan teknologi. Kasus tersebut dapat terjadi apabila dalam pemilihan input, suatu perusahaan lebih banyak menggunakan mesin dibandingkan dengan menggunakan pekerja sebagai bagian dari proses produksi. Dampaknya adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan menurun dan tingkat pengangguran akan semakin meningkat.

Berbagai macam jenis pengangguran tersebut, kehadirannya akan berdampak pada pembangunan nasional, individu dan masyarakat serta bagi suatu negara. Dampak yang dirasakan bagi pembangunan nasional antara lain dengan adanya pengangguran, maka dapat menyebabkan kendala bagi masyarakat dalam memaksimalkan tingkat kesejahteraannya sehingga dapat memunculkan kemiskinan. Dampak lainnya adalah pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional berkurang khususnya dari sektor pajak serta pengangguran hanya menghambat meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan adanya penurunan aktivitas produksi.

Lain halnya dengan suatu individu atau masyarakat yang mengalami pengangguran, dampak yang mereka rasakan adalah dapat menghilangkan mata pencahariannya sehari-hari yang berimplikasi pada hilangnya pendapat bulannya. Selain itu, dampak lainnya yang terasa adalah hilangnya keterampilan serta akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik di suatu pemerintahan negara. Dampak ini dapat dirasakan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek sehingga pemerintah perlu untuk menyusun suatu kebijakan agar dapat mencegah memburuknya dampak tersebut.

Dampak lainnya dari adanya pengangguran adalah bagi suatu negara pengangguran dapat menyebabkan terciptanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya input yang berasal dari tenaga kerja sehingga aktivitas produksi pun akan menurun. Tingkat pendapatan perkapita masyarakat juga ikut

menurun seiring meningkatnya angka pengangguran karena hilangnya pendapatan bulanan masyarakat. Dampak terburuknya adalah angka kriminalitas akan meningkat karena disebabkan oleh desakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya di tengah sulitnya memperoleh pekerjaan. Akibatnya, segala hal dilakukan agar kewajibannya dapat dipenuhi, salah satunya dengan melakukan tindakan kriminal, seperti merampok, dan lain sebagainya.

2.2.4 Ekspor

Menjalin hubungan kerja sama antara suatu negara dengan negara lain merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan agar dapat memperlancar hubungan antar negara. Berbagai bentuk kerjasama dapat dilakukan oleh kedua negara, salah satunya melalui perdagangan internasional yakni melakukan ekspor maupun impor terhadap barang atau jasa yang merupakan spesialisasi antar negara. Ekspor merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat menunjukkan banyaknya jumlah hubungan ekonomi suatu negara dengan ekonomi global. (Todaro, 2004) menyampaikan bahwa ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan internasional yang memberikan stimulus guna mendorong permintaan dalam negeri yang dapat meningkatkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor merupakan cerminan dari aktivitas perdagangan internasional, di mana suatu negara yang sedang berkembang memungkinkan untuk mencapai kemajuan ekonomi yang dapat setara dengan negara lainnya yang lebih maju.

Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menyampaikan bahwa aktivitas ekspor barang adalah sistem perdagangan yang dilakukan oleh orang perseorangan atau lembaga atau badan usaha untuk mengadakan perdagangan (*trading*) lintas negara. Sedangkan definisi ekspor menurut Undang-undang Kepabeanan Pasal 1 Ayat 14, ekspor dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.

Pengertian ekspor juga disampaikan oleh (Dizaji & Badri, 2014) (Xu, 2000) yang mendefinisikan ekspor sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi negara dan banyak memiliki manfaat, di antaranya dapat terdiri dari:

1. Menciptakan pendapatan mata uang asing untuk mendukung kebutuhan impor negara
2. Melaksanakan program pembangunan ekonomi
3. Penciptaan lapangan kerja atau kesempatan kerja baru
4. Meningkatkan kualitas produk
5. Mengurangi biaya produksi
6. Memperoleh reputasi internasional untuk memperkuat ekonomi.

Di sisi lain, adanya peningkatan kapasitas ekspor akan berdampak pada peningkatan produksi dalam negeri serta meningkatkan tingkat lapangan kerja di berbagai macam bidang seperti bidang pertanian, industri, pertambangan, dan lain-lain. Dengan adanya peningkatan produksi barang dan jasa dalam negeri maka mengindikasikan meningkatnya pertumbuhan ekspor bahan baku sehingga pertumbuhan industri akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan input dan layanan domestik. Dampaknya adalah pendapatan pekerja akan semakin tinggi dan dapat meningkatkan permintaan konsumen (Xu, 2000).

Menurut (Banu, 1994) ekspor merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia yang berdasarkan pada berbagai macam ketentuan yang berlaku. Amir (2004) memiliki pengertian lain terkait dengan apa yang dimaksud dengan ekspor, di mana menurutnya yang dimaksud dengan kegiatan ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditas dengan memakai bahasa asing.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, di mana yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan berbagai definisi terkait ekspor tersebut di atas, didapatkan kesimpulan bahwa ekspor yang berperan penting dalam proses memilih strategi pembangunan ekonomi pada suatu negara. Sehingga apabila terjadi perubahan dalam jumlah ekspor yang diperdagangkan oleh suatu negara, dampaknya akan memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Kemudian dapat berimplikasi pada peningkatan kualitas dan penyerapan tenaga kerja.

Munculnya aktivitas ekspor bermula dari ketidakmampuan suatu negara dalam upayanya memenuhi segala macam kebutuhan masyarakatnya yang dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam serta teknologi yang ada di negara tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan impor barang atau jasa dari negara lain yang memiliki kualitas produk yang lebih baik yang ditandai dengan negara tersebut mampu memproduksi barang dengan lebih efisien sehingga kebutuhan dalam negeri akan dapat dipenuhi dengan melakukan impor tersebut.

Akibatnya, negara yang mengalami surplus dalam neraca perdagangannya adalah negara yang melakukan ekspor ke negara lain yang membutuhkan barang yang diekspornya tersebut. Sedangkan negara lainnya akan mengalami defisit karena melakukan impor yang kemudian dapat diseimbangkan kembali dengan melakukan ekspor pada barang yang menjadi spesialisasinya kepada negara lain yang membutuhkan produknya. Tujuan dilakukannya kegiatan ekspor dijelaskan oleh Amir M.S (2004) dapat terdiri dari:

1. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor). Sehingga dapat menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global
2. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (idle capacity).
3. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang.

Selain itu, (Amir, 2004) juga menyampaikan manfaat dari dilakukannya kegiatan ekspor yang terdiri dari:

1. Memperluas pasar produk lokal

Ketika suatu negara aktif melakukan ekspor barang yang menjadi spesialisasinya, maka barang-barang tersebut akan semakin dikenal oleh banyak negara yang kemudian akan meningkatkan pangsa pasar produk dalam negeri.

2. Menambah devisa negara

Salah satu pemasukan dari devisa negara bersumber dari transaksi yang terjadi ketika melakukan ekspor, sehingga apabila terjadi kenaikan kegiatan ekspor maka penerimaan devisa negara juga ikut meningkat yang berdampak pada peningkatan kekayaan negara.

3. Membuka lapangan pekerjaan

Apabila ekspor di suatu negara meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya aktivitas produksi terhadap barang yang akan diekspor tersebut. Peningkatan produktivitas ini kemudian dapat memengaruhi peningkatan pasokan tenaga kerja agar dapat memenuhi permintaan barang yang diminta untuk diekspor. Akibatnya jumlah lapangan pekerjaan akan semakin meningkat yang berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian

akan menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, perusahaan-perusahaan baru juga akan mulai bermunculan yang di mana perusahaan tersebut bergerak di bidang pengangkutan barang dan pelayanan jasa pengurusan kegiatan ekspor. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain terdiri dari perusahaan EMKL, *Shipping Line, Trucking, Freight Forwarding*, dan lain-lain.

2.2.5 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional menurut (Waluyo, 1995) adalah kegiatan perdagangan yang berasal dari suatu negara menuju negara lain dan melewati batas negara tujuan. Kegiatan perdagangan internasional dapat terlaksana karena pola konsumsi dan perbedaan selera masyarakat di suatu negara sehingga membutuhkan barang yang berbeda dari yang tersedia di negaranya. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mengimpor barang yang menurut mereka sesuai dengan selera mereka di negara lain. Faktor lain yang dapat memunculkan perdagangan internasional adalah produk yang diproduksi di luar negeri lebih berkualitas atau bahkan harganya relatif lebih murah dibanding dengan produk dalam negeri sehingga masyarakat pun lebih tertarik untuk membeli barang dari luar negeri tersebut.

Namun, terdapat beberapa ahli yang menyampaikan bahwa penyebab utama perdagangan internasional dapat terjadi adalah faktor produksinya. Hal ini berarti, jika ingin meningkatkan ekspor, maka suatu negara harus mengupayakan untuk melakukan produksi dengan lebih efisien agar harga produk tersebut lebih murah dan lebih banyak digunakan masyarakat (Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi, 1981). Sehingga pada umumnya suatu negara akan melakukan ekspor terhadap barang-barang yang menjadi spesialisasinya, di mana barang tersebut merupakan barang yang dapat diproduksi dengan lebih efisien, berkualitas, serta barang yang berbeda dari yang tersedia di negara pengimpor.

Terdapat berbagai macam teori yang mendasari terjadinya perdagangan internasional, salah satunya yang disampaikan oleh kaum klasik yang dinamakan

dengan teori keunggulan absolut. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa kegiatan ekspor dapat terjadi ketika suatu negara mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah secara mutlak pada komoditas yang serupa dibandingkan dengan negara lain. Kemudian, komoditas yang mampu diproduksi dengan lebih murah tersebut akan mendesak komoditas yang menggunakan biaya yang lebih mahal di pasar sehingga permintaan barang yang lebih murah akan meningkat dan mendorong terjadinya ekspor. Hal inilah yang menjadi alasan bagi suatu negara melakukan spesialisasi pada komoditas yang mampu diproduksi dengan lebih murah yang kemudian dapat diekspor ke negara lain (Boediono, 1981).

Teori lainnya adalah teori keunggulan komparatif yang disampaikan oleh David Ricardo di mana menurutnya, suatu kegiatan ekspor dapat terjadi ketika suatu negara mampu melakukan produksi dengan efisien pada lebih dari satu komoditas. Hal ini dapat terjadi karena adanya penggunaan teknologi yang lebih canggih dibandingkan negara lain atau dapat juga disebabkan oleh tingginya keterampilan yang dimiliki oleh penduduk di negara tersebut. Menurut Ricardo, meskipun suatu negara memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi seluruh komoditas, negara tersebut tidak akan melakukan ekspor terhadap seluruh komoditasnya. Melainkan, ekspor hanya dilakukan pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kemudian melakukan impor pada komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang kecil (Boediono, 1981).

2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari kegiatan yang terjadi dalam perekonomian yang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diciptakan oleh masyarakat bertambah sehingga kesejahteraan pun dapat diperoleh. Sebagai salah satu indikator ekonomi yang penting bagi perkembangan suatu negara, pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Sehingga pemerintah dalam upayanya untuk meningkatkan pembangunan daerah,

perlu memperhatikan perkembangan pertumbuhan ekonomi, Hal ini dikarenakan laju dari pertumbuhan ekonomi seringkali dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai berapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dapat digambarkan dengan perkembangan tingkat PDRB (Amri, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi dalam perekonomian di suatu daerah (Adisasmita, 2011). Faktor Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Besarnya tingkat PDRB dapat memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja dengan asumsi apabila terjadi peningkatan nilai PDRB yang berdampak pada peningkatan nilai tambah output pada seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Slow-Swam berpendapat bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor produksi yang meliputi pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, dan penyerapan tenaga kerja yang dapat diukur dari besarnya tingkat PDRB. Dasar dari teori ini adalah bahwa ketika dalam suatu perekonomian, faktor produksi digunakan dengan penuh yang juga akan diikuti dengan pengembangan pengelolaan faktor produksi dengan lebih efisien namun juga diimbangi dengan penambahan penduduk, sumber daya tenaga kerja yang digunakan dengan optimal sehingga tenaga kerja dapat terserap sempurna (Arsyad, 1997).

Tingkat PDRB dapat menunjukkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besarnya PDRB yang dihasilkan oleh setiap daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam yang kemudian berdampak pada timbulnya variasi tingkat PDRB antar daerah. Sektor-sektor yang menjadi pelaku dalam aktivitas perekonomian di suatu negara saling bergantung satu

sama lainnya, di mana masing-masing sektor saling memerlukan tenaga, bahan mentah, maupun hasil outputnya. Seperti misalnya yang terjadi pada sektor industri yang memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, kemudian hasil yang diproduksi oleh sektor pertanian dan sektor jasa lainnya. Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung melalui tiga macam pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1. Pendekatan Produksi

Melalui pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto dapat diartikan sebagai jumlah nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai macam unit produksi pada suatu wilayah dalam periode waktu tertentu atau dalam jangka waktu satu tahun. Unit produksi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha yang terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, kemudian yang terakhir adalah sektor jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai penjumlahan segala komponen dari permintaan akhir, yakni pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto.

3. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto menurut pendekatan pendapatan diartikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang terlibat dalam aktivitas produksi dalam suatu wilayah pada periode waktu

tertentu atau dalam waktu satu tahun. Kemudian yang dimaksud dengan balas jasa meliputi upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua perhitungan tersebut nilainya merupakan nilai yang belum dipotong oleh pajak penghasilan dan pajak lainnya.

2.2.7 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai terjadinya kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, Ekonomi Internasional, 2000). Inflasi merupakan salah satu dari kejadian dalam ekonomi moneter yang penting dan menjadi indikator ekonomi yang menjadi fokus utama dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Apabila kenaikan barang dan jasa terjadi hanya pada satu atau beberapa macam barang atau jasa, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dalam perekonomian, inflasi terdiri dari beberapa jenis pengelompokan, yakni:

1. Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya
 - a. Inflasi ringan di bawah 10%
 - b. Inflasi sedang antara 10% - 30%
 - c. Inflasi tinggi antara 30% - 100%
 - d. Hyperinflation di atas 100%

2. Inflasi berdasarkan penyebabnya

- a. *Demand pull inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan agregat masyarakat pada beberapa jenis barang dan jasa.

- b. *Cost push inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh adanya penurunan penawaran agregat masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya

penawaran agregat adalah terjadinya peningkatan biaya produksi di pasar. Dampak dari kenaikan produksi ini kemudian akan menaikkan harga dan produk yang diproduksi pun akan menurun.

3. Inflasi menurut asalnya

a. *Domestik Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh adanya kesalahan yang terjadi pada pengelolaan perekonomian dalam sektor riil maupun pada sektor moneter. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga dampaknya adalah terjadi perubahan pada tingkat harga secara umum. Meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan terjadinya peningkatan pada permintaan terhadap faktor-faktor produksi yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan harga pada faktor produksi.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditas di luar negeri, di mana negara tersebut memiliki hubungan perdagangan dengan perekonomian domestik. Inflasi desakan biaya dapat terjadi oleh adanya peningkatan biaya produksi yang mengakibatkan peningkatan harga produk-produk yang dihasilkan (Boediono, 2000)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Ekspor Komoditas Unggulan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Peneliti di berbagai dunia telah melakukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara tingkat ekspor dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Salah satunya adalah (Muzlena & Siregar, 2020) yang melakukan penelitian dengan topik Pengaruh Ekspor Komoditas Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Kesimpulan yang mereka peroleh adalah bahwa tingkat

ekspor komoditas utama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Selain itu, Emilian & Candra (2018) juga melakukan penelitian dengan topik yang serupa namun dengan judul Pengaruh Ekspor Minyak Mentah Batu Bara dan Gas Alam terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, kesimpulan yang diperoleh adalah volume ekspor pada komoditas batubara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat ekspor meningkat jumlahnya, maka juga akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja karena adanya hubungan positif antara keduanya. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi peningkatan ekspor seiring meningkatnya permintaan konsumen, maka pasokan produk akan semakin dibutuhkan. Untuk dapat memenuhi tingginya permintaan tersebut, maka produsen perlu untuk meningkatkan faktor produksinya, salah satu yang dapat ditingkatkan adalah tenaga kerja yang dapat mendorong kegiatan proses produksi.

2.3.2 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Di antara berbagai peneliti yang melakukan penelitian terkait hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto dengan penyerapan tenaga kerja, salah satunya adalah Citra (2018) yang mengambil topik terkait Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa terjadi hubungan yang positif dan signifikan antara Produk Domestik Bruto dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan.

(Hasanah, 2019) juga melakukan topik yang serupa namun berlokasi di Kota Bandar Lampung, di mana topik penelitian yang ia lakukan adalah Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bandar

Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2009-2017. Dalam penelitian tersebut, hasil yang ia peroleh ialah adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh positif terhadap tingkat Penyerapan Tenaga Kerja. Hal ini dapat terjadi ketika adanya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto yang terindikasi terjadi peningkatan aktivitas perekonomian maka faktor produksi yang dibutuhkan akan semakin banyak. Salah satu faktor produksi yang sangat dibutuhkan adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Sehingga ketika Produk Domestik Regional Bruto meningkat maka akan meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja pula.

2.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

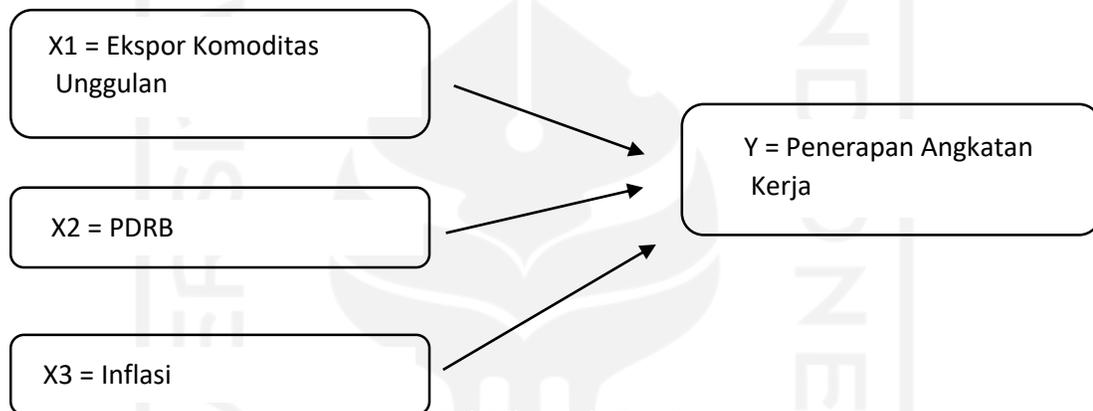
Inflasi dan hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja telah dilakukan penelitiannya oleh banyak peneliti di berbagai dunia, salah satunya adalah (Lavianty, 2016) yang memilih topik terkait Pengaruh PDRB, Investasi, Upah, dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2008-2013. Hasil penelitian yang ia peroleh adalah bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Di sisi lain, Muryani & Pungki (2018) juga melakukan penelitian dengan mengambil topik terkait inflasi dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia*. Dalam penelitian tersebut, hasil yang mereka peroleh sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Melia (2016), bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dengan penyerapan tenaga kerja.

Adanya hubungan negatif ini dapat disebabkan karena ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa akibat dari peningkatan inflasi, maka produsen akan mengurangi

tingkat produksinya karena biaya produksi yang semakin mahal. Salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi biaya produksi adalah dengan mengurangi tenaga kerja yang mereka miliki. Sehingga beban untuk memberi upah kepada karyawan akan berkurang dan usaha dapat bertahan di tengah gejolak perekonomian akibat dari adanya lonjakan inflasi.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori dari penelitian maka dapat digambarkan dalam gambar kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut.



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan hingga beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas, maka dapat diperoleh hipotesis dari penelitian ini yang terdiri atas:

1. Tingkat Ekspor Komoditas Unggulan berpengaruh positif terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja
2. Tingkat Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja
3. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtut waktu (time series). Variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, di mana variabel independen terdiri dari variabel ekspor komoditas unggulan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Di mana variabel ekspor komoditas unggulan yang dimasukkan dalam penelitian ini meliputi ekspor ikan dan udang, kopi, teh, dan rempah-rempah, kakao/coklat, kayu, dan barang dari kayu, serta nikel. Data yang digunakan terdiri data dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yakni variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

- Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan masyarakat. Proksi yang digunakan untuk menggambarkan data tingkat penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja di Sulawesi Selatan yang digambarkan dalam satuan juta jiwa.

b. Variabel Independen

- Ekspor Komoditas Unggulan
 - Ikan dan Udang

Data yang digunakan adalah data nilai ekspor Sulawesi Selatan dirinci menurut komoditas dalam satuan US Dollar.

- Kopi, Teh, dan Rempah-rempah

Data yang digunakan adalah data nilai ekspor Sulawesi Selatan dirinci menurut komoditas dalam satuan US Dollar.

- Kakao atau Coklat

Data yang digunakan adalah data nilai ekspor Sulawesi Selatan dirinci menurut komoditas dalam satuan US Dollar.

- Kayu dan Bahan Kayu

Data yang digunakan adalah data nilai ekspor Sulawesi Selatan dirinci menurut komoditas dalam satuan US Dollar.

- Nikel

Data yang digunakan adalah data nilai ekspor Sulawesi Selatan dirinci menurut komoditas dalam satuan US Dollar.

- Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi dalam perekonomian di suatu daerah (Adisasmita, 2011).

- Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai terjadinya kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Boediono, 2000).

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang diolah menggunakan *Eviews 10*. Analisis ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen agar dapat mengetahui estimasi nilai

besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Bentuk model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$TPTK_i = \beta_0 + \beta_1 IU_t + \beta_2 KTR_t + \beta_3 CC_t + \beta_4 KBK_t + \beta_5 N_t + \beta_6 PDRB_t + \beta_7 Inf_t + e_t$$

Keterangan:

$TPTK_i$: Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja (Juta Jiwa)

IU_t : Ikan dan Udang (US Dollar)

KTR_t : Kopi, Teh dan Rempah-rempah (US Dollar)

CC_t : Cacao/Coklat (US Dollar)

KBK_t : Kayu dan Bahan Kayu (US Dollar)

N_t : Nikel (US Dollar)

$PDRB_t$: Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)

Inf_t : Inflasi (Persen)

a. **Uji Stasioner (Uji Root Test)**

Tahapan awal yang dilakukan ialah uji stasioneritas agar dapat mengetahui data yang digunakan pada penelitian ini stasioner atau tidak stasioner. Pengujian dapat dilanjutkan apabila data yang dipilih mengandung stasioneritas. Uji akar unit atau *unit root test* digunakan untuk menguji stasioneritas pada data. Terdapat berbagai macam metode pengujian untuk mengetahui adanya stasioneritas dalam data yang digunakan untuk melakukan penelitian. Salah satu yang paling sering digunakan dalam beberapa tahun ini

adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan pertama kali oleh Dickey-Fuller sehingga dikenal sebagai uji akar unit Dickey-Fuller (DF).

Jika hasil yang diperoleh adalah nilai tetap statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan mengandung stasioneritas. Sebaliknya, jika nilai tetap statistik DF lebih kecil dibandingkan dengan nilai kritisnya maka tidak terdapat stasioneritas pada data sehingga perlu dilanjutkan pada tingkat *first* dan *second difference* atau dapat disebut juga uji derajat integritas yang bertujuan agar dapat memperoleh data yang stasioner.

b. **Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi dilakukan agar dapat menguji integrasi keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel yang digunakan. Uji kointegrasi hanya dapat diterapkan apabila variabel yang diuji memiliki stasioneritas data pada derajat integrasi yang sama. Terdapat berbagai jenis uji kointegrasi yang dapat digunakan ketika melakukan penelitian, salah satunya uji kointegrasi Bound Testing Approach yang digunakan dalam penelitian ini. Uji Bound Testing Approach dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith yang didasarkan pada uji statistik F. Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) terdiri dari:

$$H_0 = \theta_1 = \theta_2 = \theta_3 = \theta_4 = \theta_5 = \theta_6 = \theta_7 = \theta_8 = 0, \text{ tidak terdapat kointegrasi}$$

$$H_a \neq \theta_1 \neq \theta_2 \neq \theta_3 \neq \theta_4 \neq \theta_5 \neq \theta_6 \neq \theta_7 \neq \theta_8 \neq 0, \text{ terdapat kointegrasi}$$

Nilai F kritis yang diperoleh ketika melakukan uji kointegrasi Bound Testing Approach terdapat dua jenis, yakni lower bound or I(0) dan upper bound or I(1). Jika besarnya nilai F hitung lebih besar dari nilai upper bound maka terdapat kointegrasi antar variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari lower bound maka tidak terdapat kointegrasi. Sedangkan

jika nilai F hitung terletak di antara lower bound dan upper bound maka tidak ada keputusan.

c. **Error Correction Model (ECM)**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat *level* namun stasioner pada tingkat *first difference*. Sehingga metode analisis yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah metode *Error Correction Model* (ECM), di mana keunggulan dari metode ini yaitu lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek serta jangka panjang.

d. **Evaluasi Hasil Regresi**

- **Koefisien Determinasi**

Ukuran kebaikan garis regresi atau dapat disebut juga koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengukur persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh garis regresi variabel independen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika koefisien determinasi semakin mendekati satu maka garis regresi akan semakin baik karena dapat menjelaskan data aktualnya. Sebaliknya, jika besarnya nilai koefisien determinasi semakin mendekati nol maka garis regresi akan semakin kurang baik.

- **Uji F-Statistik**

Untuk melihat adanya pengaruh antar semua variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dapat menggunakan uji signifikansi model dengan uji F. Untuk memutuskan agar dapat menolak atau menerima hipotesis nol, dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Hipotesis nol

menyatakan bahwa variabel independen yang digunakan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya hipotesis alternatifnya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen.

- **Uji T**

Uji T dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian statistik menggunakan uji hipotesis dua sisi, di mana apabila nilai probabilitas lebih kecil tingkat signifikansi (α) sebesar 5% maka variabel independen memengaruhi variabel dependen secara statistik. Sedangkan apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 5% maka variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara statistik.

e. **Uji Asumsi Klasik**

- **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi yang terjadi antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*) atau tempat (*cross section*). Di antara berbagai uji autokorelasi yang tersedia, penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey. Di mana, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat autokorelasi dalam model

H_a: terdapat autokorelasi dalam model

Ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan membandingkan probabilitas *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika besarnya probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi (α)

sebesar 5% maka dapat disimpulkan bahwa autokorelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan. Sebaliknya jika besarnya probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 5% maka terdapat autokorelasi pada model.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Suatu penelitian dapat dikatakan memenuhi salah satu asumsi *Classical Linear Regression Model* (CLRM) apabila faktor gangguan u_i bersifat homoskedastik yang berarti sama (homo) dan persebaran (spread/heteroskedasticity), di mana error variance memiliki variasi yang sama atau konstan. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hipotesis yang digunakan terdiri dari:

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

H_a : terdapat heteroskedastisitas dalam model

Di mana jika besarnya probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 5% maka terdapat gejala heteroskedastisitas pada model yang digunakan. Sedangkan jika besarnya probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam melihat pengaruh tingkat penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari ekspor komoditas unggulan, PDRB dan inflasi pada tahun 2007 hingga 2019. Metode *Error Correction Model* (ECM) dipilih sebagai metode yang digunakan untuk menguji variabel-variabel tersebut menggunakan *Eviews* 10. Langkah dalam mengestimasi menggunakan metode ECM ini dimulai dengan melakukan pengujian stasioneritas masing-masing variabel, kemudian uji kointegrasi dilakukan antar variabel melalui *F Bound test*, hingga pengujian ECM pun dilakukan. Setelah itu, evaluasi hasil regresi digunakan sebagai pendukung hasil pengujian menggunakan metode ECM tersebut. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari interpretasi besarnya koefisien determinasi yang dihasilkan, uji F, uji T, uji normalitas, hingga pengujian asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengujian *Error Correction Model*

4.2.1.1 Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ pada *tingkat level*, *first difference*, dan *second difference* untuk melihat stasioneritas pada masing-masing variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya *unit root* dalam data *time series* maka hipotesis yang digunakan terdiri dari:

$H_0: \phi = 0$, data tidak stasioner

$H_a: \rho < 0$, data stasioner

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Pada tingkat level

Variabel	Nilai ADF t-statistik	Probabilitas	Keterangan
CC	-0.288268	0.8948	Tidak Stasioner
INF	-3.231540	0.0434	Stasioner
IU	-0.542873	0.8497	Tidak Stasioner
KAYU	-2.042702	0.2672	Tidak Stasioner
KTR	-2.927488	0.0711	Tidak Stasioner
NKL	-0.647982	0.8164	Tidak Stasioner
TK	-0.765345	0.7886	Tidak Stasioner
PDRB	-4.197310	0.0115	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Pada 1st difference

Variabel	Nilai ADF t-statistik	Probabilitas	Keterangan
CC	-14.31537	0.0000	Stasioner
INF	-8.125312	0.0001	Stasioner
IU	-3.225287	0.0462	Stasioner
KAYU	-3.419177	0.0341	Stasioner
KTR	-5.532235	0.0014	Stasioner
NKL	-10.85945	0.0000	Stasioner

TK	-7.867989	0.0001	Stasioner
PDRB	-3.783911	0.0192	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Setelah dilakukan pengujian akar unit menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF) didapatkan hasil bahwa besarnya nilai ADF statistik untuk semua variabel kurang dari besarnya nilai kritis McKinnon dengan derajat keyakinan 5% sehingga dapat menolak hipotesis nol yang berarti keseluruhan variabel telah stasioner. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam menguji penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) karena keseluruhan data telah stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.1.2 Uji Kointegrasi

Langkah pengujian berikutnya adalah dengan melakukan uji kointegrasi. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui parameter dalam jangka panjang.

Tabel 4.2

Hasil Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.029832	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RES)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 16:10
 Sample (adjusted): 2008 2019
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-1.721383	0.214373	-8.029832	0.0000
C	0.000462	0.002782	0.166108	0.8714
R-squared	0.865733	Mean dependent var		0.000588
Adjusted R-squared	0.852306	S.D. dependent var		0.025079
S.E. of regression	0.009638	Akaike info criterion		-6.295174
Sum squared resid	0.000929	Schwarz criterion		-6.214356
Log likelihood	39.77104	Hannan-Quinn criter.		-6.325096
F-statistic	64.47820	Durbin-Watson stat		2.246174
Prob(F-statistic)	0.000011			

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Dari tabel 4.3 di atas diketahui bahwa variabel Residu mengandung stasioner pada alfa 5%, hal itu terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5% dengan ini tidak perlu dilakukan pengujian lanjut pada derajat yang tinggi yaitu *first difference* dan *second difference*.

4.2.1.3 Uji ECM

Tabel 4.3

Uji Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LTK
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 16:07
 Sample: 2007 2019
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.48528	0.891275	17.37429	0.0000
LIU	-0.028156	0.027966	-1.006782	0.3602
LKTR	0.015932	0.017762	0.896979	0.4108
LCC	-0.006606	0.006439	-1.025960	0.3520
LKAYU	-0.009542	0.011811	-0.807863	0.4559
LNKL	-0.048110	0.021187	-2.270759	0.0724
INF	-0.001841	0.003774	-0.487849	0.6463
LPDRB	0.091426	0.036061	2.535349	0.0522

R-squared	0.970558	Mean dependent var	15.04728
Adjusted R-squared	0.929340	S.D. dependent var	0.075655
S.E. of regression	0.020111	Akaike info criterion	-4.699883
Sum squared resid	0.002022	Schwarz criterion	-4.352221
Log likelihood	38.54924	Hannan-Quinn criter.	-4.771343
F-statistic	23.54680	Durbin-Watson stat	3.423360
Prob(F-statistic)	0.001532		

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Dengan demikian diperoleh persamaan dari regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$Y_t = 15.48528 - 0.028156LIU + 0.015932LKTR - 0.006606LCC - 0.009542LKAYU - 0.048110LNKL - 0.001841INF + 0.091426LPDRB$$

Berdasarkan hasil uji ECM jangka panjang dilihat dari nilai probabilitasnya, maka hanya variabel nikel dan PDRB yang memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja. Besarnya nilai probabilitas yang diperoleh oleh variabel nikel adalah sebesar 0.0724

yang signifikan pada $\alpha = 10\%$. Sedangkan besarnya nilai probabilitas PDRB adalah sebesar 0.0522 yang signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Tabel 4.4

Uji Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LTK)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 16:17

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003713	0.013936	0.266420	0.8072
D(LIU)	-0.019856	0.026549	-0.747888	0.5088
D(LKTR)	0.021344	0.008516	2.506217	0.0872
D(LCC)	-0.006698	0.003625	-1.847762	0.1618
D(LKAYU)	-0.007994	0.016287	-0.490806	0.6572
D(LNKL)	-0.042159	0.020730	-2.033776	0.1349
D(INF)	-0.002345	0.002416	-0.970607	0.4033
D(LPDRB)	0.078796	0.082953	0.949888	0.4122
RES(-1)	-1.687489	0.381013	-4.428957	0.0214

R-squared	0.922207	Mean dependent var	0.022056
Adjusted R-squared	0.714759	S.D. dependent var	0.029528
S.E. of regression	0.015770	Akaike info criterion	-5.347670
Sum squared resid	0.000746	Schwarz criterion	-4.983990
Log likelihood	41.08602	Hannan-Quinn criter.	-5.482317
F-statistic	4.445491	Durbin-Watson stat	2.006150
Prob(F-statistic)	0.123537		

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Berdasarkan uji ECM dalam jangka pendek yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa besarnya nilai probabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0.0872 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya variabel KTR (Kopi, Teh, dan Rempah-rempah) yang memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan dalam mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah Uji Breush-Pagan-Godfrey dengan membandingkan probabilitas Chi-Square dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, di mana hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat autokorelasi dalam model

H_a: terdapat autokorelasi dalam model

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.009105 Prob. F(1,2)	0.9327
Obs*R-squared	0.054385 Prob. Chi-Square(1)	0.8156

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Besarnya probabilitas chi-square(2) yang diperoleh sebesar 0.6329 lebih dari tingkat signifikansi 5% sehingga gagal menolak hipotesis nol yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Breush-Pagan-Godfrey dipilih untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yang dilakukan dengan membandingkan besarnya probabilitas Chi-Square yang dihasilkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% , di mana hipotesis yang digunakan terdiri dari:

H0 : tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

Ha: terdapat heteroskedastisitas dalam model

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.455325 Prob. F(7,5)	0.8331
Obs*R-squared	5.060848 Prob. Chi-Square(7)	0.6525
Scaled explained SS	0.658872 Prob. Chi-Square(7)	0.9986

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Besarnya probabilitas chi-square adalah sebesar 0.8276 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga gagal menolak hipotesis nol yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu masalah di mana adanya hubungan linear antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas akan menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi masih mempunyai varian yang besar.

Tabel 4.7

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 07/26/22 Time: 16:11
 Sample: 2007 2019
 Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.794372	25533.93	NA
LIU	0.000782	8312.943	3.623149
LKTR	0.000315	2686.023	1.681486
LCC	4.15E-05	461.3270	3.251650
LKAYU	0.000140	1211.685	17.18771
LNKL	0.000449	6169.875	2.150004
INF	1.42E-05	15.89627	3.320374
LPDRB	0.001300	6042.774	22.66668

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan Eviews 10, diolah (2022)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel independen kurang dari 10 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas.

4.2.3 Uji Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0.970558 di mana nilai R-Squared yang diperoleh mendekati angka satu sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Ekspor Komoditas Unggulan yang terdiri dari Ikan dan Udang, Kopi, Teh, dan Rempah-rempah, Cacao/Coklat, Kayu dan Bahan Kayu, serta Nikel, dan variabel independen lainnya yang meliputi PDRB dan Inflasi mampu menjelaskan variabel dependen Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 97,05% sedangkan

sisanya sebesar 0,33% akan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

b. Uji T

- Pengaruh IU terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel IU -0.028156 dan nilai probabilitasnya 0.3602 di mana lebih besar dari alpha 10%. Sehingga variabel IU tidak berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat IU sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.028156%.
- Pengaruh KTR terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel KTR 0.015932 dan nilai probabilitasnya 0.4108 di mana lebih besar dari alpha 10%. Sehingga variabel KTR tidak berpengaruh dan positif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat KTR sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.015932%.
- Pengaruh CC terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel CC -0.006606 dan nilai probabilitasnya 0.3520 di mana lebih besar dari alpha 10%. Sehingga variabel CC tidak berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat CC sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.006606 %.
- Pengaruh Kayu terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel Kayu -0.009542 dan nilai probabilitasnya 0.4559 di mana lebih besar dari alpha 10%. Sehingga variabel Kayu tidak berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat Kayu sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.009542 %.

- Pengaruh Nikel terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel Nikel -0.048110 dan nilai probabilitasnya 0.0724 di mana lebih kecil dari alpha 10%. Sehingga variabel Nikel berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat Nikel sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.048110 %.
- Pengaruh Inflasi terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel Inflasi -0.001841 dan nilai probabilitasnya 0.6463 di mana lebih besar dari alpha 10%. Sehingga variabel Inflasi tidak berpengaruh dan negatif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.001841 %.
- Pengaruh PDRB terhadap Tenaga Kerja
Dengan nilai koefisien variabel PDRB 0.091426 dan nilai probabilitasnya 0.0522 di mana lebih kecil dari alpha 10%. Sehingga variabel PDRB berpengaruh dan positif terhadap tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat PDRB sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat tenaga kerja sebesar 0.091426 %.

c. Uji F

Dari hasil olah data diperoleh nilai probabilitas F-stat sebesar 0,001 di mana lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga, disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel dependen memengaruhi variabel independen.

4.2.4 Analisis Ekonomi

a. Interpretasi Analisis Pengaruh IU Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang maupun jangka pendek IU tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja. Karena nilai probabilitas dari $IU > \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel IU tidak berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

b. Interpretasi Analisis KTR Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan, namun pada jangka pendek KTR berpengaruh terhadap tenaga kerja. Karena nilai probabilitas jangka pendek dari $KTR < \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel KTR berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

c. Interpretasi Analisis CC Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Karena nilai probabilitas jangka pendek dari $CC > \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel CC tidak berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

d. Interpretasi Analisis Kayu Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Karena nilai probabilitas jangka pendek dari $Kayu > \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel Kayu tidak berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

e. Interpretasi Analisis Nikel Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Karena nilai probabilitas jangka pendek dari $Nikel > \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel Nikel tidak berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

f. Interpretasi Analisis Inflasi Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Karena nilai probabilitas jangka pendek dari $Inflasi > \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel tenaga kerja.

g. Interpretasi Analisis PDRB Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil regresi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Namun pada jangka panjang berpengaruh signifikan, karena nilai probabilitas jangka panjang

dari $PDRB < \alpha = 0,05$ (5%) maka variabel PDRB berpengaruh jangka panjang terhadap variabel tenaga kerja.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel IU, CC, Kayu, Inflasi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Hal ini menjelaskan bahwa, kurangnya penyerapan tenaga kerja disektor tersebut dengan berbagai alasan. Seperti, upah, kemampuan, dan hal yang lain.
2. Variabel Nikel dan PDRB memiliki pengaruh jangka panjang terhadap tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Dalam sektor nikel, banyak menyerap tenaga kerja karena proses pembuatan nikel banyak membutuhkan tenaga kerja dalam jangka panjang. Sedangkan, PDRB memiliki pengaruh dengan belanja/proyek pemerintah daerah yang membuat lapangan kerja baru sehingga menyerap tenaga kerja dalam jangka panjang.
3. Variabel KTR memiliki pengaruh jangka pendek terhadap tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Dalam sektor ini, banyak menyerap tenaga kerja dalam jangka pendek karena KTR hanya saat panen yang memerlukan tenaga kerja banyak.

5.2 Saran

1. Pemerintah Sulawesi Selatan dapat memperkuat sektor-sektor ekspor sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.
2. Penelitian perlu ditingkatkan lagi dengan menambah variabel-variabel independent agar dapat meneliti lebih rinci lagi sehingga tenaga kerja lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2011). *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alam, N. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Selatan. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Ali, A. U., & Bakar, A. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis, Vol. 2*, 1-35.
- Amir, M. S. (2004). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asmara, R., & Artdiyasa, N. (2008). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia. *AGRISE, Vol. 8*.
- Banu, S. B. (1994). Port Terminal Operation. *Akademi Maritim Nasional Indonesia*.
- Bayar, Y. (2014). Effects of economic growth, export and foreign direct investment. *Investment Management and Financial Innovations, Vol. 11*, 20-26.
- Bellante, D., & Jackson, M. (1983). *Ekonomi Ketenagakerjaan. Terjemahan oleh Wimandjaja K. Liotohe & M. Yasin*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BFFE.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- BPS. (2022). *Sirusa*. Diambil kembali dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/257>
- Dayıo ğlu, T., & Aydın, Y. (2020). Relationship between Economic Growth, Unemployment, Inflation and Current Account Balance: Theory and Case of Turkey. *Linear and Non-Linear Financial Econometrics*, 1-16.

- Dewi, N. M., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 621-636.
- Dewi, N. M., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4*, 621-636.
- Dizaji, M., & Badri, A. K. (2014). The Effect of Exports on Employment in Iran's Economy. *Merit Research Journal of Art*, 081-088.
- Djojohadikusumo, S. (1985). *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Emilia, & Mustika, C. (2018). Pengaruh Ekspor Minyak Mentah Batu Bara dan Gas Alam Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 13*, 87-94.
- Emilia, Nurjanah, R., & Aminah, S. (2018). Dampak Ekspor ke Tiga Negara di Kawasan Selat Malaka Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia di Sektor Pertanian. *Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 13*, 29-36.
- Fikri, C. R. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Indonesia. *Universitas Brawijaya*.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2009-2017. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Hayati, M. d. (2016). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Uang Indonesia. *AGRIFO, Vol. 1*.
- Kementerian Ketenagakerjaan, R. (2022, May 13). *Program Latihan Kementerian Ketenagakerjaan*. Diambil kembali dari Program Latihan Kementerian Ketenagakerjaan Web site: <https://proglat.kemnaker.go.id/>
- Kuangan, K. (t.thn.). *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH)*. Diambil kembali dari

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/39TAHUN2004UUPenj.htm#:~:text=Makna%20dan%20arti%20pentingnya%20pekerjaan,penghidupan%20yang%20layak%20bagi%20kemanusiaan.>

- Lavianty, M. E. (2016). Pengaruh PDRB, Investasi, Upah dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2008-2013. *Universitas Pasundan Bandung*.
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 103-117.
- Meldona, S. (2012). Perencanaan Tenaga Kerja Tinjauan Integratif. *UIN-Maliki Press*.
- Muryani, & Pamungkas, P. A. (2018). The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia. *American Journal of Engineering Research (AJER)*, Vol. 7, 109-119.
- Muzlena, N., & Siregar, S. (2020). Pengaruh Ekspor Komoditas Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 3, 356-372.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Oktaviani, P. A. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Unggulan Sulawesi Selatan. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Patriansyah, A. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, UMR, PDRB dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2016. *Universitas Islam Indonesia*.
- Perdagangan, K. (2003). *Kompetensi Kementerian Perdagangan*. Diambil kembali dari Kompetensi Kementerian Perdagangan: https://kemenperin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf
- Qodari, Nurul, Z. A., & Utomo, D. Y. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Upah Minimum Provinsi, Ekspor, Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Jawa Tahun 2011-2018. *UMS Library*.
- Qodari, Nurul, Z. A., & Utomo, D. Y. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Upah Minimum Provinsi, Ekspor, Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Jawa Tahun 2011-2018. *UMS Library*.

- Qodari, Z. ' (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing Langsung, Upah Minimum Provinsi, Ekspor, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Wilayah Jawa Tahun 2011-2018. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahman, I. (2017). Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Daya Saing Komoditas Kopi Indonesia Tahun 2001-2015. *Universitas Islam Indonesia*.
- Rozi, T. F., Sofyan, & Marsudi, E. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah, Vol. 2*, 156-170.
- Santoso, N. A., Prijanto, W. J., & Septiani, Y. (2020). Analisis Daya Saing Lada, Cengkeh Dan Pala Indonesia Terhadap. *Dynamic : Directory Journal Of Economic*, 335-350.
- Septiana, D. F., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 391-400.
- Simanjuntak, P. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP-FEUI.
- Suharsih, S., & Sriwinarti, A. (2012). Daya Saing Produk Ekspor Di Era Perdagangan Bebas. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 13*, 1-11.
- Todaro, M. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Trianto, A. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Unggulan Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan. *Akuisisi, Vol. 11*, 1-29.
- Tripurwanta, I. (2017). Pengaruh Investasi, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor dan Jumlah Pengguna Internet Terhadap Pendapatan Subsektor Industri Kreatif Aplikasi dan Game Developer di Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ustriaaji, F. (2016). Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 14*, 150-159.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Xu, Z. (2000). Financial Development, Investment, and Economic Growth. *Economic Inquiry*, 331-344.

Zenda, R. H., & Suparno. (2017). Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 371-384.

LAMPIRAN I
DATA PENELITIAN

Tahun	IU	KTR	CC	KAYU	NKL	TK	INF	PI
2007	103.295.736	14.228.783	327.099.517	371.917	2.325.857.504	2.939.436	5,71%	413
2008	82.283.930	11.183.977	1.273.196	403.761	1.380.069.327	3.136.111	12,40%	445
2009	82.825.228	9.199.510	458.152.637	374.834	580.783.509	3.222.256	3,24%	473
2010	93.600.147	14.771.193	516.291.392	69.857.201	1.429.608.598	3.272.367	6,82%	171
2011	103.398.081	8.004.313	259.122.036	56.291.746	1.209.936.755	3.375.498	2,87%	185
2012	105.117.417	19.321.678	171.977.466	51.681.083	981.838.952	3.438.288	4,57%	202
2013	92.879.160	9.667.418	241.661.288	45.104.583	921.889.905	3.376.549	6,22%	217
2014	93.382.884	17.438.922	250.142.774	42.736.432	1.038.074.264	3.527.036	8,61%	233
2015	82.133.031	20.693.439	199.178.829	36.698.578	789.745.878	3.485.492	4,48%	250
2016	108.909.200	17.575.245	159.557.483	20.355.404	584.143.263	3.694.712	2,93%	269
2017	68.515.907	5.170.095	53.407.354	31.825.472	629.334.011	3.598.663	4,44%	288
2018	36.650.766	8.788.226	37.323.145	28.039.377	776.901.025	3.774.924	3,50%	309
2019	31.483.490	7.724.215	28.475.916	9.507.742	782.012.330	3.830.096	2,35%	330

LAMPIRAN II

UJI STASIONERITAS (IN-LEVEL)

KOKOA/COKLAT

Null Hypothesis: CC has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.288268	0.8948
Test critical values: 1% level	-4.297073	
5% level	-3.212696	
10% level	-2.747676	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 10

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(CC)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 14:58

Sample (adjusted): 2010 2019

Included observations: 10 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CC(-1)	-0.039839	0.138202	-0.288268	0.7828
D(CC(-1))	-0.007059	0.113344	-0.062278	0.9524
D(CC(-2))	-0.408540	0.086826	-4.705254	0.0033
C	-44774129	35850672	-1.248906	0.2582

R-squared	0.892295	Mean dependent var	-42967672
Adjusted R-squared	0.838443	S.D. dependent var	93895882
S.E. of regression	37740659	Akaike info criterion	38.01955
Sum squared resid	8.55E+15	Schwarz criterion	38.14058
Log likelihood	-186.0977	Hannan-Quinn criter.	37.88677
F-statistic	16.56929	Durbin-Watson stat	2.124262
Prob(F-statistic)	0.002620		

INFLASI

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.231540	0.0434
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INF)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 15:00
 Sample (adjusted): 2008 2019
 Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-1.071014	0.331425	-3.231540	0.0090

C 5.591836 2.020370 2.767728 0.0199

R-squared	0.510831	Mean dependent var	-0.280000
Adjusted R-squared	0.461915	S.D. dependent var	4.171440
S.E. of regression	3.059931	Akaike info criterion	5.225673
Sum squared resid	93.63175	Schwarz criterion	5.306491
Log likelihood	-29.35404	Hannan-Quinn criter.	5.195752
F-statistic	10.44285	Durbin-Watson stat	1.413197
Prob(F-statistic)	0.008997		



IKAN DAN UDANG

Null Hypothesis: IU has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.542873	0.8497
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(IU)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:00

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IU(-1)	-0.159270	0.293384	-0.542873	0.5991
C	7991494.	26349358	0.303290	0.7679

R-squared	0.028627	Mean dependent var	-5984354.
Adjusted R-squared	-0.068510	S.D. dependent var	18815735
S.E. of regression	19449590	Akaike info criterion	36.55556
Sum squared resid	3.78E+15	Schwarz criterion	36.63638
Log likelihood	-217.3334	Hannan-Quinn criter.	36.52564
F-statistic	0.294711	Durbin-Watson stat	1.761329

Prob(F-statistic)

0.599107



KAYU DAN BAHAN KAYU

Null Hypothesis: LKAYU has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.095685	0.2488
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LKAYU)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 18:06

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKAYU(-1)	-0.416590	0.198785	-2.095685	0.0625
C	7.078046	3.273676	2.162110	0.0559

R-squared	0.305165	Mean dependent var	0.270099
Adjusted R-squared	0.235681	S.D. dependent var	1.603896
S.E. of regression	1.402212	Akaike info criterion	3.664990
Sum squared resid	19.66197	Schwarz criterion	3.745808
Log likelihood	-19.98994	Hannan-Quinn criter.	3.635069
F-statistic	4.391896	Durbin-Watson stat	2.061364

Prob(F-statistic)

0.062529



KOPI, TEH, DAN REMPAH-REMPAH

Null Hypothesis: LKTR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.083865	0.0552
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LKTR)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 18:08

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKTR(-1)	-1.008793	0.327120	-3.083865	0.0116
C	16.39653	5.335033	3.073369	0.0118

R-squared	0.487448	Mean dependent var	-0.050909
Adjusted R-squared	0.436193	S.D. dependent var	0.612006
S.E. of regression	0.459537	Akaike info criterion	1.433818
Sum squared resid	2.111744	Schwarz criterion	1.514636
Log likelihood	-6.602907	Hannan-Quinn criter.	1.403896
F-statistic	9.510225	Durbin-Watson stat	1.918969

Prob(F-statistic)

0.011564



NIKEL

Null Hypothesis: LNKL has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.483404	0.8564
Test critical values: 1% level	-4.297073	
5% level	-3.212696	
10% level	-2.747676	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 10

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LNKL)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 18:09

Sample (adjusted): 2010 2019

Included observations: 10 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNKL(-1)	-0.190928	0.394967	-0.483404	0.6459
D(LNKL(-1))	-0.468781	0.274567	-1.707350	0.1386
D(LNKL(-2))	-0.402001	0.203999	-1.970602	0.0963
C	3.877391	8.147667	0.475890	0.6510

R-squared	0.673381	Mean dependent var	0.029749
Adjusted R-squared	0.510072	S.D. dependent var	0.350831
S.E. of regression	0.245564	Akaike info criterion	0.318657
Sum squared resid	0.361810	Schwarz criterion	0.439691

Log likelihood	2.406717	Hannan-Quinn criter.	0.185883
F-statistic	4.123343	Durbin-Watson stat	1.211982
Prob(F-statistic)	0.066174		



TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA

Null Hypothesis: LTK has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.173887	0.6442
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LTK)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 18:10

Sample (adjusted): 2009 2019

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LTK(-1)	-0.136422	0.116214	-1.173887	0.2742
D(LTK(-1))	-0.610780	0.214939	-2.841640	0.0218
C	2.085376	1.749307	1.192115	0.2674

R-squared	0.537010	Mean dependent var	0.018173
Adjusted R-squared	0.421263	S.D. dependent var	0.027570
S.E. of regression	0.020974	Akaike info criterion	-4.664090
Sum squared resid	0.003519	Schwarz criterion	-4.555573
Log likelihood	28.65249	Hannan-Quinn criter.	-4.732494

F-statistic 4.639500 Durbin-Watson stat 2.091996
Prob(F-statistic) 0.045950



PDRB

Null Hypothesis: LPDRB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.60729	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.297073	
5% level	-3.212696	
10% level	-2.747676	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 10

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LPDRB)

Method: Least Squares

Date: 08/17/22 Time: 07:12

Sample (adjusted): 2010 2019

Included observations: 10 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPDRB(-1)	-0.691486	0.065190	-10.60729	0.0000
D(LPDRB(-1))	-0.219628	0.091606	-2.397526	0.0535
D(LPDRB(-2))	-0.166358	0.091409	-1.819930	0.1186
C	8.703460	0.798876	10.89463	0.0000

R-squared	0.950700	Mean dependent var	0.194356
Adjusted R-squared	0.926050	S.D. dependent var	0.384630
S.E. of regression	0.104595	Akaike info criterion	-1.388262
Sum squared resid	0.065641	Schwarz criterion	-1.267228

Log likelihood	10.94131	Hannan-Quinn criter.	-1.521036
F-statistic	38.56791	Durbin-Watson stat	0.598550
Prob(F-statistic)	0.000257		



LAMPIRAN III

UJI STASIONERITAS (IN-FIRST DIFFERENCE)

KAKAO/COKLAT

Null Hypothesis: D(CC) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.31537	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.297073	
5% level	-3.212696	
10% level	-2.747676	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 10

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(CC,2)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 15:15
 Sample (adjusted): 2010 2019
 Included observations: 10 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(CC(-1))	-1.458213	0.101863	-14.31537	0.0000
D(CC(-1),2)	0.425899	0.058309	7.304116	0.0002
C	-54507698	11231161	-4.853256	0.0018

R-squared 0.972070 Mean dependent var -46572667

Adjusted R-squared	0.964090	S.D. dependent var	1.86E+08
S.E. of regression	35182192	Akaike info criterion	37.83330
Sum squared resid	8.66E+15	Schwarz criterion	37.92408
Log likelihood	-186.1665	Hannan-Quinn criter.	37.73372
F-statistic	121.8145	Durbin-Watson stat	2.167978
Prob(F-statistic)	0.000004		

INFLASI

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.125312	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF,2)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:15

Sample (adjusted): 2009 2019

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-1.610480	0.198205	-8.125312	0.0000
C	-1.036287	0.825977	-1.254620	0.2412

R-squared	0.880033	Mean dependent var	-0.712727
Adjusted R-squared	0.866703	S.D. dependent var	7.494617
S.E. of regression	2.736270	Akaike info criterion	5.014034
Sum squared resid	67.38454	Schwarz criterion	5.086378
Log likelihood	-25.57719	Hannan-Quinn criter.	4.968431
F-statistic	66.02070	Durbin-Watson stat	1.278212
Prob(F-statistic)	0.000020		



IKAN DAN UDANG

Null Hypothesis: D(IU) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.225287	0.0462
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(IU,2)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:15

Sample (adjusted): 2009 2019

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IU(-1))	-1.039755	0.322376	-3.225287	0.0104
C	-4859080.	6371901.	-0.762579	0.4652

R-squared	0.536142	Mean dependent var	1440412.
Adjusted R-squared	0.484602	S.D. dependent var	28019990
S.E. of regression	20115896	Akaike info criterion	36.63488
Sum squared resid	3.64E+15	Schwarz criterion	36.70723
Log likelihood	-199.4919	Hannan-Quinn criter.	36.58928
F-statistic	10.40248	Durbin-Watson stat	1.964672

Prob(F-statistic)

0.010401



KAYU DAN BAHAN KAYU

Null Hypothesis: D(KAYU) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.419177	0.0341
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KAYU,2)
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 15:14
 Sample (adjusted): 2009 2019
 Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KAYU(-1))	-1.166021	0.341024	-3.419177	0.0076
C	1245214.	7647256.	0.162831	0.8742

R-squared	0.565023	Mean dependent var	-1687589.
Adjusted R-squared	0.516693	S.D. dependent var	36252757
S.E. of regression	25203029	Akaike info criterion	37.08579
Sum squared resid	5.72E+15	Schwarz criterion	37.15814
Log likelihood	-201.9719	Hannan-Quinn criter.	37.04019
F-statistic	11.69077	Durbin-Watson stat	1.959756

Prob(F-statistic)

0.007638



KOPI, TEH, DAN REMPAH-REMPAH

Null Hypothesis: D(KTR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.532235	0.0014
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(KTR,2)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:14

Sample (adjusted): 2009 2019

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KTR(-1))	-1.539622	0.278300	-5.532235	0.0004
C	-581418.9	1983952.	-0.293061	0.7761

R-squared	0.772760	Mean dependent var	180072.3
Adjusted R-squared	0.747511	S.D. dependent var	13063459
S.E. of regression	6564169.	Akaike info criterion	34.39512
Sum squared resid	3.88E+14	Schwarz criterion	34.46746
Log likelihood	-187.1731	Hannan-Quinn criter.	34.34951
F-statistic	30.60563	Durbin-Watson stat	2.136026

Prob(F-statistic)

0.000365



NIKEL

Null Hypothesis: D(NKL) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.85945	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.297073	
5% level	-3.212696	
10% level	-2.747676	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 10

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NKL,2)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:14

Sample (adjusted): 2010 2019

Included observations: 10 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NKL(-1))	-1.951954	0.179747	-10.85945	0.0000
D(NKL(-1),2)	0.421106	0.112161	3.754469	0.0071
C	-83337783	56461033	-1.476023	0.1834

R-squared	0.953006	Mean dependent var	80439712
Adjusted R-squared	0.939580	S.D. dependent var	6.73E+08
S.E. of regression	1.66E+08	Akaike info criterion	40.93042
Sum squared resid	1.92E+17	Schwarz criterion	41.02119
Log likelihood	-201.6521	Hannan-Quinn criter.	40.83084

F-statistic	70.97817	Durbin-Watson stat	1.599991
Prob(F-statistic)	0.000022		



TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA

Null Hypothesis: D(TK) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.867989	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TK,2)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 15:13

Sample (adjusted): 2009 2019

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TK(-1))	-1.671697	0.212468	-7.867989	0.0000
C	114107.2	26832.69	4.252545	0.0021

R-squared	0.873070	Mean dependent var	-12863.91
Adjusted R-squared	0.858967	S.D. dependent var	189326.1
S.E. of regression	71100.29	Akaike info criterion	25.34454
Sum squared resid	4.55E+10	Schwarz criterion	25.41688
Log likelihood	-137.3949	Hannan-Quinn criter.	25.29893
F-statistic	61.90524	Durbin-Watson stat	2.129442

Prob(F-statistic)

0.000025



PDRB

Null Hypothesis: D(LPDRB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-267.3004	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 9

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LPDRB,2)

Method: Least Squares

Date: 08/17/22 Time: 07:13

Sample (adjusted): 2011 2019

Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LPDRB(-1))	-0.977212	0.003656	-267.3004	0.0000
D(LPDRB(-1),2)	-0.015637	0.002821	-5.542875	0.0026
D(LPDRB(-2),2)	-0.002988	0.001860	-1.606820	0.1690
C	0.067997	0.001033	65.83780	0.0000

R-squared	0.999983	Mean dependent var	-0.135794
Adjusted R-squared	0.999973	S.D. dependent var	0.403131
S.E. of regression	0.002095	Akaike info criterion	-9.197727
Sum squared resid	2.19E-05	Schwarz criterion	-9.110072

Log likelihood	45.38977	Hannan-Quinn criter.	-9.386887
F-statistic	98768.30	Durbin-Watson stat	1.384711
Prob(F-statistic)	0.000000		



LAMPIRAN IV

REGRESI LINEAR

Dependent Variable: LTK
Method: Least Squares
Date: 07/26/22 Time: 16:07
Sample: 2007 2019
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.48528	0.891275	17.37429	0.0000
LIU	-0.028156	0.027966	-1.006782	0.3602
LKTR	0.015932	0.017762	0.896979	0.4108
LCC	-0.006606	0.006439	-1.025960	0.3520
LKAYU	-0.009542	0.011811	-0.807863	0.4559
LNKL	-0.048110	0.021187	-2.270759	0.0724
INF	-0.001841	0.003774	-0.487849	0.6463
LPDRB	0.091426	0.036061	2.535349	0.0522

R-squared	0.970558	Mean dependent var	15.04728
Adjusted R-squared	0.929340	S.D. dependent var	0.075655
S.E. of regression	0.020111	Akaike info criterion	-4.699883
Sum squared resid	0.002022	Schwarz criterion	-4.352221
Log likelihood	38.54924	Hannan-Quinn criter.	-4.771343
F-statistic	23.54680	Durbin-Watson stat	3.423360
Prob(F-statistic)	0.001532		

LAMPIRAN V

UJI KOINTEGRASI

Null Hypothesis: RES has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.029832	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(RES)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 16:10

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-1.721383	0.214373	-8.029832	0.0000
C	0.000462	0.002782	0.166108	0.8714

R-squared	0.865733	Mean dependent var	0.000588
Adjusted R-squared	0.852306	S.D. dependent var	0.025079
S.E. of regression	0.009638	Akaike info criterion	-6.295174

Sum squared resid	0.000929	Schwarz criterion	-6.214356
Log likelihood	39.77104	Hannan-Quinn criter.	-6.325096
F-statistic	64.47820	Durbin-Watson stat	2.246174
Prob(F-statistic)	0.000011		



LAMPIRAN VI

ERROR CORECTION MODEL

Dependent Variable: D(LTK)

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 16:17

Sample (adjusted): 2008 2019

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003713	0.013936	0.266420	0.8072
D(LIU)	-0.019856	0.026549	-0.747888	0.5088
D(LKTR)	0.021344	0.008516	2.506217	0.0872
D(LCC)	-0.006698	0.003625	-1.847762	0.1618
D(LKAYU)	-0.007994	0.016287	-0.490806	0.6572
D(LNKL)	-0.042159	0.020730	-2.033776	0.1349
D(INF)	-0.002345	0.002416	-0.970607	0.4033
D(LPDRB)	0.078796	0.082953	0.949888	0.4122
RES(-1)	-1.687489	0.381013	-4.428957	0.0214
<hr/>				
R-squared	0.922207	Mean dependent var	0.022056	
Adjusted R-squared	0.714759	S.D. dependent var	0.029528	
S.E. of regression	0.015770	Akaike info criterion	-5.347670	
Sum squared resid	0.000746	Schwarz criterion	-4.983990	
Log likelihood	41.08602	Hannan-Quinn criter.	-5.482317	
F-statistic	4.445491	Durbin-Watson stat	2.006150	
Prob(F-statistic)	0.123537			

LAMPIRAN VII

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.973249 Prob. F(2,3)	0.1115
Obs*R-squared	9.987602 Prob. Chi-Square(2)	0.0068

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/26/22 Time: 16:12

Sample: 2007 2019

Included observations: 13

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.479503	0.574583	0.834523	0.4652
LIU	-0.019728	0.018521	-1.065184	0.3649
LKTR	0.009411	0.012400	0.758950	0.5031
LCC	-0.002900	0.004272	-0.678857	0.5459
LKAYU	0.013926	0.009127	1.525849	0.2245
LNKL	0.001937	0.013302	0.145629	0.8934
INF	-0.003377	0.002795	-1.208385	0.3135
LPDRB	-0.039205	0.026927	-1.455962	0.2414
RESID(-1)	-1.548621	0.588576	-2.631129	0.0782
RESID(-2)	-0.791054	0.587198	-1.347167	0.2706

R-squared	0.768277 Mean dependent var	-1.94E-15
Adjusted R-squared	0.073108 S.D. dependent var	0.012981
S.E. of regression	0.012498 Akaike info criterion	-5.854403
Sum squared resid	0.000469 Schwarz criterion	-5.419827
Log likelihood	48.05362 Hannan-Quinn criter.	-5.943728
F-statistic	1.105166 Durbin-Watson stat	1.993525

Prob(F-statistic)

0.523912



LAMPIRAN VIII

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.455325 Prob. F(7,5)	0.8331
Obs*R-squared	5.060848 Prob. Chi-Square(7)	0.6525
Scaled explained SS	0.658872 Prob. Chi-Square(7)	0.9986

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 07/26/22 Time: 16:13
 Sample: 2007 2019
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004852	0.011525	-0.421031	0.6912
LIU	8.01E-05	0.000362	0.221386	0.8335
LKTR	9.96E-05	0.000230	0.433619	0.6826
LCC	5.94E-05	8.33E-05	0.713192	0.5076
LKAYU	-6.13E-05	0.000153	-0.401523	0.7046
LNKL	-8.92E-05	0.000274	-0.325503	0.7580
INF	4.13E-05	4.88E-05	0.846870	0.4357
LPDRB	0.000288	0.000466	0.618143	0.5635

R-squared	0.389296	Mean dependent var	0.000156
Adjusted R-squared	-0.465690	S.D. dependent var	0.000215
S.E. of regression	0.000260	Akaike info criterion	-13.39615
Sum squared resid	3.38E-07	Schwarz criterion	-13.04848
Log likelihood	95.07494	Hannan-Quinn criter.	-13.46761
F-statistic	0.455325	Durbin-Watson stat	2.748106
Prob(F-statistic)	0.833083		



LAMPIRAN IX

UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors

Date: 07/26/22 Time: 16:11

Sample: 2007 2019

Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.794372	25533.93	NA
LIU	0.000782	8312.943	3.623149
LKTR	0.000315	2686.023	1.681486
LCC	4.15E-05	461.3270	3.251650
LKAYU	0.000140	1211.685	17.18771
LNKL	0.000449	6169.875	2.150004
INF	1.42E-05	15.89627	3.320374
LPDRB	0.001300	6042.774	22.66668